

**BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN  
PANTANGAN DALAM MASYARAKAT TIDUNG DI  
SALIMBATU KALIMANTAN UTARA**



**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Fitriansyah  
13020212420014**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

TESIS

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN PANTANGAN DALAM  
MASYARAKAT TIDUNG DI SALIMBATU KALIMANTAN UTARA

Disusun oleh

Fitriansyah  
13020212420014

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal, 12 Mei 2015

Pembimbing

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP. 196408141990011001

TESIS

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN PANTANGAN DALAM  
MASYARAKAT TIDUNG DI SALIMBATU KALIMANTAN UTARA

Disusun oleh

Fitriansyah

13020212420014

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal, 29 Juni 2015  
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

\_\_\_\_\_

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

\_\_\_\_\_

Penguji II

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.

\_\_\_\_\_

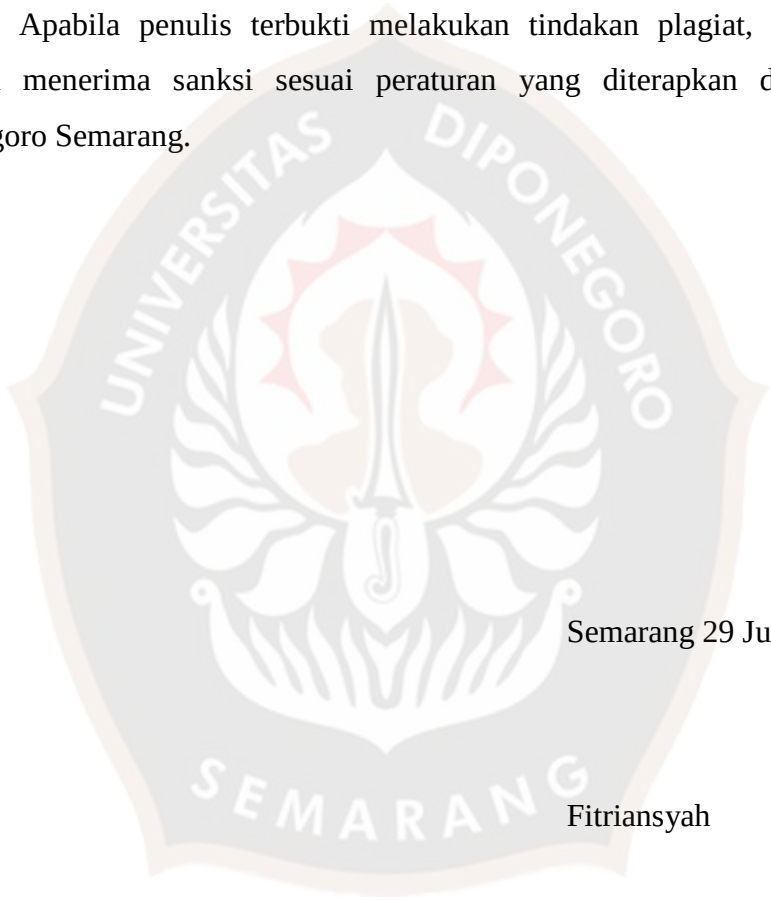
Penguji III

Dr. M. Suryadi, M.Hum

\_\_\_\_\_

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber yang disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Apabila penulis terbukti melakukan tindakan plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.



Semarang 29 Juni 2015

Fitriansyah

## PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk.

1. Allah SWT, atas anugrah, kebahagiaan, kemudahan, dan kesehatan yang telah diberikan selama ini.
2. Ibunda tercinta, atas doa dan kasih sayangmulah keberhasilan ini kuperoleh untuk senyumanmu.
3. Ayahanda tercinta, kupersembahkan kebanggaan dan keberhasilan ini sebagai bakti anakmu.
4. Keluargaku, kakak, adik, serta neneku tercinta. Kupersembahkan ucapan ribuan terima kasih atas dukungan kalian kepadaku.

## PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “*Bentuk, Makna, dan Fungsi Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung di Salimbatu Kalimantan Utara*”. Dalam proses penyusunan tesis ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada.

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh studi.
2. Dr. Deli Nirmala, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro sekaligus sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses penulisan tesis.
3. Dr. Agus Subiyanto, M.A., J Herudjati Purwoko, Ph.D., Dr. M. Suryadi, M.Hum., selaku dosen penguji yang memberikan masukan dan saran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Mas Akhlis dan Mas Wahyu selaku staf Bapendik Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
5. Kedua orang tua penulis, Liyas dan Mahani yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan secara moral maupun material sehingga penulis

dapat menempuh studi di Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro.

6. Novitasari, selaku pasangan setia penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, masukan, serta motivasi kepada penulis.
7. Mas Paqih, Mas Yusuf, Mba Nurul, Mas Agus dan rekan sahabat lingkaran Undip, Mas Nunung, Mba Dika, Mas Anang, Mas Pendi, Mas Sogimin, Mba Biba, Mba Ajeng, Mba Anisa, Mba Maria, Mba Rani, Mba Nuken, Mba Nurul, Mba Dika selaku sahabat penulis yang selalu bersedia membantu penulis selama menempuh.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu diharapkan penulis demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis ucapkan terima kasih.

## ABSTRACT

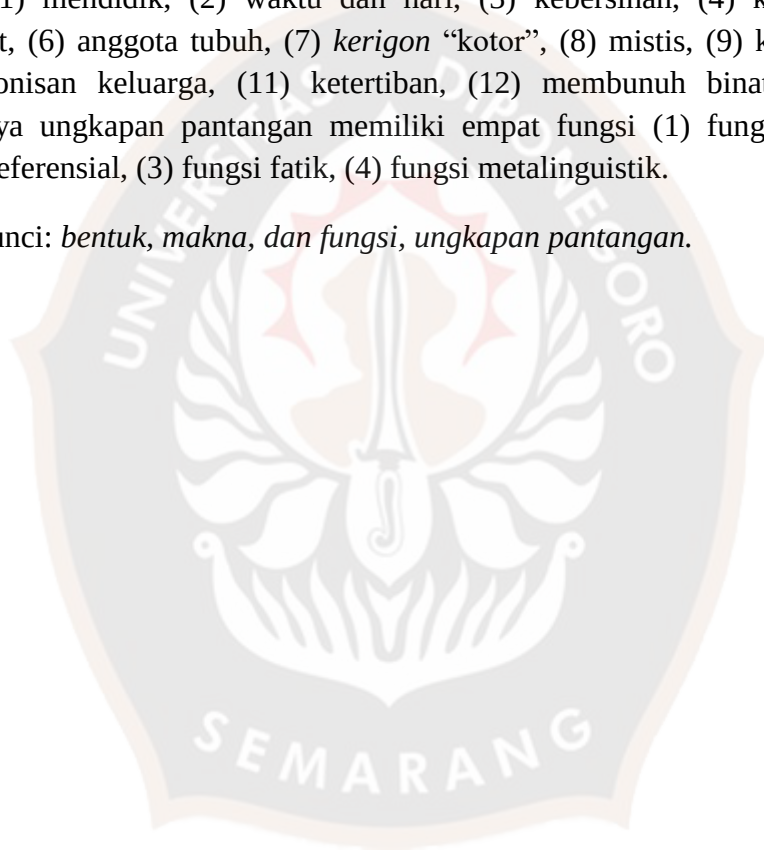
Prohibitive expressions of Tidung people in Salimbatu are a unique local wisdom tradition that still lives and develops along with the civilization. The purpose of this research is to figure out form, meaning, and function of the prohibitive expressions. The methods of data collection are observasion and interview. The methods of data analysis are *agih* and *padan*. The result shows that in terms of their form, they can be grouped as noun phrases, clauses, and sentences; in terms of their meaning, they have 11 areas of meaning; 1. in enducation, 2. in time and day, 3. in cleanliness, 4. in mistical accident, 5. in disease, 6.in human body, 7. in filthiness, 8. in mistical, 9. in patience, 10. in harmonious family, 11. in order, 12. in killing animal, while in terms of their function, they have four functions namely directive, referential, phatic, and metalinguistic.

*Keywords: form, meaning, and function, expression, prohibition*

## ABSTRAK

Ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu merupakan kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang seiring dengan peradaban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk, makna, dan fungsi ungkapan pantangan. Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Metode analisis data menggunakan metode Agih dan Padan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk ungkapan pantangan yang digunakan bisa dikelompokkan menjadi frasa nomina, klausa, dan kalimat. Sedangkan untuk maknanya terdapat sebelas makna yaitu: (1) mendidik, (2) waktu dan hari, (3) kebersihan, (4) kepohonan, (5) penyakit, (6) anggota tubuh, (7) *kerigon* “kotor”, (8) mistis, (9) kesabaran, (10) keharmonisan keluarga, (11) ketertiban, (12) membunuh binatang. Menurut fungsinya ungkapan pantangan memiliki empat fungsi (1) fungsi konatif, (2) fungsi referensial, (3) fungsi fatik, (4) fungsi metalinguistik.

Kata Kunci: *bentuk, makna, dan fungsi, ungkapan pantangan.*



## DAFTAR ISI

|                                              |          |
|----------------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL.....                           | i        |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                     | ii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                      | iii      |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                     | iv       |
| PERSEMBAHAN .....                            | v        |
| PRAKATA.....                                 | vi       |
| ABSTRACT.....                                | viii     |
| ABSTRAK.....                                 | ix       |
| DAFTAR ISI.....                              | x        |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                         | xvi      |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>           | <b>1</b> |
| 1.1    Latar Belakang.....                   | 1        |
| 1.2    Rumusan Masalah.....                  | 5        |
| 1.3    Tujuan .....                          | 5        |
| 1.3.1    Tujuan Umum.....                    | 5        |
| 1.3.2    Tujuan Khusus.....                  | 6        |
| 1.4    Manfaat Penelitian .....              | 6        |
| 1.4.1    Manfaat Teoritis .....              | 6        |
| 1.4.2    Manfaat Praktis.....                | 7        |
| 1.5    Ruang Lingkup Penelitian .....        | 7        |
| <b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA.....</b>      | <b>9</b> |
| 2.1    Penelitian Terdahulu/Sebelumnya ..... | 9        |
| 2.2    Landasan Teori .....                  | 12       |
| 2.3    Linguistik Antropologi .....          | 12       |

|         |                                                                 |    |
|---------|-----------------------------------------------------------------|----|
| 2.4     | Pendekatan-Pendekatan Terhadap Penelitian Antropologi .         | 17 |
| 2.4.1   | Pendekatan Struktural.....                                      | 17 |
| 2.4.2   | Pendekatan Semiotik .....                                       | 18 |
| 2.4.3   | Pendekatan Etik dan Emik.....                                   | 19 |
| 2.4.4   | Pendekatan Etnografi dan Wacana .....                           | 20 |
| 2.4.5   | Pendekatan Hermeneutika dan Fenomenologi .....                  | 20 |
| 2.5     | Bahasa dan Kebudayaan .....                                     | 21 |
| 2.6     | Relativitas Bahasa.....                                         | 23 |
| 2.7     | Konsep, Simbol, dan Makna.....                                  | 24 |
| 2.8     | Fungsi Bahasa .....                                             | 25 |
| BAB III | METODE PENELITIAN .....                                         | 27 |
| 3.1     | Metode Penelitian .....                                         | 27 |
| 3.2     | Lokasi Penelitian .....                                         | 28 |
| 3.3     | Metode Pengumpulan Data.....                                    | 28 |
| 3.4     | Metode Analisis Data .....                                      | 31 |
| 3.1     | Penyajian Data Hasil Analisis .....                             | 32 |
| BAB IV  | HASIL DAN PEMBAHASAN.....                                       | 33 |
| 4.1     | Klasifikasi Bentuk Berdasarkan Ungkapan<br>Pantangan.....       | 34 |
| 4.1.1   | Bentuk Ungkapan Pantangan Lingkup<br>Keluarga.....              | 34 |
| 4.1.2   | Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan<br>Mistis .....            | 41 |
| 4.1.3   | Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan<br>Waktu.....              | 43 |
| 4.1.4   | Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan<br>Bepergian.....          | 47 |
| 4.1.5   | Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan Hewan<br>dan Sayuran ..... | 50 |
| 4.1.6   | Ungkapan Pantangan Istilah Nama Anggota                         |    |

|       |                                                                                                        |    |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|       | Tubuh.....                                                                                             | 52 |
| 4.2   | Klasifikasi Berdasarkan Akibat Dari Pelanggaran Ungkapan                                               |    |
|       | Pantangan dalam Masyarakat Tidung.....                                                                 | 54 |
| 4.2.1 | Ungkapan Pantangan Yang Menyertakan Akibat Secara<br>Langsung .....                                    | 54 |
| 4.2.2 | Ungkapan Pantangan Yang Tidak Menyertakan Akibat<br>Secara Langsung.....                               | 55 |
| 4.3   | Bentuk Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung DI<br>Salimbatu Berdasarkan Struktur Kebahasaan..... | 57 |
| 4.3.1 | Bentuk Ungkapan Pantangan Berdasarkan Jumlah<br>Klausa dalam Kalimat .....                             | 58 |
|       | 4.3.1.1 Bentuk Kalimat Tunggal dalam Ungkapan<br>Pantangan .....                                       | 58 |
|       | 4.3.1.2 Bentuk Kalimat Majemuk dalam Ungkapan<br>Pantangan .....                                       | 59 |
| 4.3.2 | Bentuk Kalimat Imperatif dalam Ungkapan<br>Pantangan.....                                              | 61 |
| 4.4   | Makna Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung di<br>Salimbatu .....                                 | 63 |
| 4.4.1 | Makna Ungkapan Pantangan Mendidik .....                                                                | 64 |
| 4.4.2 | Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Dengan<br>Waktu dan Hari.....                                     | 69 |
| 4.4.3 | Makna Ungkapan Pantangan Kebersihan.....                                                               | 71 |
| 4.4.4 | Makna Ungkapan Pantangan Kepohonan.....                                                                | 73 |
| 4.4.5 | Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Dengan<br>Penyakit .....                                          | 76 |
| 4.4.6 | Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Anggota<br>Tubuh.....                                             | 79 |
| 4.4.7 | Makna Ungkapan Pantangan <i>Kerigon</i> “Kotor” .....                                                  | 80 |
| 4.4.8 | Makna Ungkapan Pantangan Mistis .....                                                                  | 81 |
| 4.4.9 | Makna Ungkapan Pantangan Kesabaran .....                                                               | 84 |

|                      |                                                                   |     |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.4.10               | Makna Ungkapan Pantangan Keharmonisan<br>Keluarga.....            | 85  |
| 4.4.11               | Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan<br>Ketertiban .....          | 88  |
| 4.4.12               | Makna Ungkapan Pantangan Apabila Membunuh<br>Binatang.....        | 89  |
| 4.5                  | Fungsi Ungkapan Pantangan Masyarakat Tidung Di<br>Salimbatu ..... | 91  |
| 4.5.1                | Fungsi Konatif/direktif .....                                     | 93  |
| 4.5.2                | Fungsi Referensial .....                                          | 98  |
| 4.5.3                | Fungsi Fatis.....                                                 | 99  |
| 4.5.4                | Fungsi Metalinguistik dalam Ungkapan<br>Pantangan.....            | 100 |
| BAB V                | PENUTUP.....                                                      | 103 |
| 5.5                  | Kesimpulan .....                                                  | 103 |
| 5.2                  | Saran .....                                                       | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA ..... |                                                                   | 105 |
| LAMPIRAN             |                                                                   |     |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran : 1. Daftar Informan

Lampiran : 2. Data Penelitian ungkapan pantangan

Lampiran : 3. Tabel Klasifikasi Ungkapan Pantangan



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah keragaman suatu nilai keyakinan yang dipandang sebagai identitas suatu kelompok yang memiliki perbedaan mendasar dalam menjalankan kebudayaan yang mereka miliki dengan kerangka berfikir secara sosial serta hidup berdampingan saling berhubungan satu dengan lainnya. Aturan yang ada tentunya menjadikan masyarakat budaya menjadi mandiri untuk mematuhi segala bentuk yang telah ditetapkan oleh leluhurnya. Kelompok masyarakat budaya itu sendiri berjalan dengan keharmonisan, hidup rukun serta menjaga norma-norma adat-istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

Secara geografis mayoritas masyarakat Tidung mendiami beberapa daerah yang ada di Kalimantan Utara, yaitu Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Tarakan. Selain itu, masyarakat Tidung juga bisa dijumpai di daerah Sandakan Sabah Malaysia. Masyarakat Tidung terbagi menjadi beberapa sub-etnis, yaitu *Ulun Pagun*, *Belusu*, *Tengalan*, *Agabag*, dan *Tagol*.

Masyarakat Tidung memegang nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat. Adat-istiadat masyarakat Tidung masih terjaga keasliannya meskipun ada pengaruh-pengaruh kehidupan modernisasi, namun sampai hari ini masyarakat Tidung menjalankan tradisi kepercayaan yang telah ditinggalkan

nenek moyang mereka. Suku Tidung mempunyai nenek moyang yang sama dengan Dayak Agabag. Akan tetapi, setelah masyarakat Tidung mengenal agama Islam, banyak anggapan bahwa Tidung bukanlah suku Dayak melainkan “Melayu”. Menurut beberapa peneliti Suku Dayak menganut agama non-Islam. Menurut Sellato dalam Wulan Aswaradini (2013:04), masyarakat Tidung merupakan kelompok dari Suku Dayak beragama Islam.

Mayoritas masyarakat Tidung masih menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi antarkerabat, komunikasi antarkeluarga serta komunikasi antarsesama masyarakat Tidung, selain itu juga kebudayaan Tidung dapat dikenal melalui pengungkapan bahasa yang hidup di masyarakat. Budaya masyarakat Tidung memiliki keunikan tersendiri, salah satu contoh misalnya upacara *pindau padau tujuh dulung* (upacara penurunan perahu tujuh haluan) atau dikenal dengan Irau Tengkeyu yang selalu dirayakan selama dua tahun sekali. Bagi masyarakat Tidung warisan nenek moyang merupakan aset mereka yang selalu dijaga kelestariannya secara turun temurun. Meskipun masyarakat Tidung itu sudah mengenal dan memeluk agama Islam, mereka masih mempercayai adanya warisan leluhur yang harus dijalankan atau dipatuhi sebagai identitas budaya kelompok masyarakat Tidung yang ada di daerah Kalimantan Utara.

Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:6-7). Menjelaskan bahwa bahasa adalah studi manusia melalui teks verbal yang diproduksi dalam konteks budaya guyub tuturnya. Sementara Halliday (1978:8) mengatakan bahwa bahasa sebagai fakta (realitas) sosial, bahasa digunakan masyarakat penuturnya untuk

berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks situasi dan konteks budaya dalam suatu lingkungan.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk pemersatu dalam kehidupan manusia atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini berkaitan dengan sifat sosial bahasa yang secara spontan bersumber dari individu yang bersifat turun-temurun dengan membentuk isi kebudayaan satu kelompok masyarakat. Berdasarkan fakta bahwa bahasa itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat budaya, karena dengan berbahasa masyarakat dapat berkomunikasi secara langsung serta berinteraksi secara sosial dalam lingkungan kehidupan masyarakat penuturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa Tidung merupakan bahasa daerah yang hidup dan berkembang, dijaga, serta sejalan dengan kelompok masyarakat penuturnya sebagai identitas suku Tidung yang ada di Kalimantan Utara. Bahasa Tidung mempunyai ragam ungkapan makna yang dapat dilihat melalui selodun rakyat (cerita rakyat), Pamali, Pribahasa, Bedewa (Pengobatan) dan pantangan (Kudung dalam bahasa Tidung). Dari keunikan fenomena yang ada dalam masyarakat Tidung, penulis mengkaji ungkapan pantangan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi.

Ungkapan pantangan merupakan salah satu ungkapan yang dipercayai masyarakat Tidung karena berkaitan dengan kata “tabu” yang dipercayai sebagai alat kontrol dalam kehidupan bermasyarakat khususnya didesa Salimbatu, dan pada umumnya masyarakat Tidung yang berada di seluruh wilayah Kalimantan

Utara. Ungkapan pantangan ini adalah ciri khas masyarakat dalam menegaskan pantangan kepada anak, keluarga, maupun antarsesama masyarakat. Ungkapan pantangan dipercayai sebagai bentuk kesadaran masyarakat agar tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan kehidupan, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Walaupun ungkapan pantangan hanya dari lisan ke-lisan namun ungkapan itu sangat jelas maksud dan tujuan yang disampaikan melalui komunikasi antar penutur masyarakat suku Tidung. Biasanya dampak pelanggaran baru akan disadari jika seseorang sudah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang dianggap sakral menurut pemilik budaya itu.

Istilah *pantangan* dan tabu merupakan satu konsep yang sama, yaitu yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif) (Kridalaksana, 2001:207). Sementara Almos (2008:17), mengatakan bahwa kata *pantangan* adalah sesuatu yang terlarang dikerjakan menurut adat, agama atau kebiasaan setempat, sedangkan menurut Usman (2002:434) *tabu* adalah larangan yang jika dilanggar mendatangkan hukuman otomatis yang diakibatkan oleh pengaruh *magi* dan *religi*. Istilah ungkapan pantangan merupakan sifat larangan yang mensakralkan sesuatu untuk dihindari agar tidak merugikan pada fisik seseorang. Ungkapan pantangan itu masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Tidung yang berada di daerah Kabupaten Bulungan, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Desa Salimbatu. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di desa tersebut dijadikan sebagai objek serta sumber informasi data

yang masih dipercayai masyarakat Tidung sebagai alat kontrol dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Berangkat dari uraian dibalik ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung Salimbatu terdapat fenomena yang ada dalam kebahasaan, maka penulis meneliti atau mengkaji ungkapan pantangan. Berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi bahasa dalam masyarakat Tidung. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Ungkapan Pantangan Masyarakat Tidung di Salimbatu Kalimantan Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu?
2. Apa makna ungkapan pantangan menurut masyarakat Tidung di Salimbatu?
3. Apa fungsi ungkapan pantangan bagi masyarakat Tidung di Salimbatu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi ungkapan pantangan dalam budaya masyarakat Tidung di desa Salimbatu. Penelitian ini diharapkan dapat diungkap dengan mengklasifikasikan ungkapan pantangan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi bahasa. Ungkapan pantangan dapat diberlakukan berdasarkan aspek-aspek dalam masyarakat umum, misalnya ruang lingkup pekerjaan (petani dan nelayan), nama hewan, dan lingkup kekeluargaan, dll.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk menjelaskan bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu?
- 2). Untuk menjelaskan makna ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu?
- 3). Untuk menjelaskan fungsi ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai berikut.

1. Dapat memberikan pemikiran berupa sumbangan ilmu dan informasi mengenai ungkapan pantangan lisan dalam masyarakat Tidung didesa Salimbatu.
2. Hasil data penelitian dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan berupa ungkapan pantangan lisan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai referensi pengenalan ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung yang ada di Kalimantan Utara kepada masyarakat luas secara umumnya.
2. Sebagai referensi peneliti selanjutnya yang bergelut dalam bidang kebudayaan, dan ikut melestarikan budaya yang masih hidup di kalangan masyarakat Tidung secara khususnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung didesa Salimbatu. Untuk mengungkapkan ungkapan pantangan masyarakat Tidung maka dilakukan upaya pemahaman terhadap kajian bahasa dalam kebudayaan masyarakat Tidung.

Pokok pembahasan penelitian ini merupakan kajian linguistik antropologi dengan pendekatan struktural. Tujuan dari teori tersebut untuk mengklasifikasikan ungkapan pantangan masyarakat Tidung di desa Salimbatu. Adapun klasifikasi ungkapan pantangan yang dimaksud, meliputi 1) klasifikasi bentuk Ungkapan pantangan, 2) makna ungkapan pantangan, 3) fungsi ungkapan pantangan di masyarakat Tidung di desa Salimbatu. Ungkapan pantangan ini berupa konteks lisan yang disampaikan oleh masyarakat Tidung sebagai alat kontrol dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan yang akan ditunjukkan. Dalam tesis ini ada lima hasil penelitian yang diacu adalah: 1) Prezer (1955), 2) Sutarma (2011), 3) Almos (2008), 4) Indra (2007), dan 5) Laksana (2009). Adapun lima hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

Prazer (1955) dengan judul *Taboo and the Perils the Soul* mengungkapkan bahwa bahasa tabu dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, berdasarkan tindakan, kegiatan orang, serta benda, kemudian Prazer (1955) juga menggolongkan kata-kata tabu yang meliputi, *nama orang, nama kerabat, nama binatang, nama orang yang meninggal, dan tabu kata-kata*.

Penelitian Prazer (1955) erat kaitannya dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam mengkaji bahasa tabu atau pantangan, namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu, bentuk, makna, dan fungsi, wilayah penelitian, dan bahasa daerah berbeda, serta ditambah lagi penelitian ini lebih memfokuskan terhadap ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Prazer dijadikan acuan sebagai tinjauan pustaka terhadap penulis untuk meneliti ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu.

Hasil penelitian yang dilakukan Prazer dijadikan rujukan dalam penelitian ini, dan sebagai acuan rujukan pembandingan dalam mengungkapkan bentuk, makna, dan fungsi pantangan yang ada dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu.

Sutarma (2011) dalam penelitiannya dengan judul “*Ungkapan Larangan Masyarakat Petani Tabanan*” menjelaskan bentuk, fungsi, makna dalam pemakaian berdasarkan usia masyarakat petani Tabanan. Penelitian Sutarma (2011), mempunyai kesamaan dengan penelitian dalam penelitian ini. Akan tetapi, yang membedakan penelitian yaitu terutama objek penelitian, suku yang akan diteliti, sumber data, serta teori yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan landasan teori linguistik kebudayaan, sedangkan teori yang digunakan peneliti menggunakan teori linguistik antropologi.

Sutarma (2011) banyak sekali memberikan inspirasi kepada peneliti, dan memberikan pemahaman dalam penelitian mengenai konsep bentuk, makna, dan fungsi ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu.

Almos (2008), dalam penelitiannya dengan judul “*Pantang dalam Bahasa Minangkabau*” memfokuskan penelitian terhadap fungsi bahasa larangan tindakan ekspresi, deklaratif, dan fungsi ilokusi, kemudian Almos menyatakan makna bagian dari jenis pantang yang terkandung dalam pantang masyarakat Minangkabau. Adapun klasifikasi jenis pantang minangkabau yaitu: (1) pantang bagian anggota tubuh, (2) pantang penyebutan nama orang, (3) pantang penyebutan nama binatang, (4) pantang penyebutan kata-kata, serta (5) nasehat

untuk pantang. Almos mengungkapkan pantang melalui struktur bahasa, meliputi kata, frasa, kalimat, serta tataran kelompok reduplikasi dan komposisi.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan Almos (2008) memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian, penulis lakukan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan. Peneliti menggunakan Teori Lingusitik Struktural, Teori Semiotika Sosial, dan Teori Fungsi bahasa. Sedangkan Almos menggunakan Teori Komplosit Bentuk Makna, Teori Tindak Tutur, Teori Semiotik sosial. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu: ungkapan pantang dalam masyarakat budaya.

Indra (2007) mengungkapkan penelitiannya mengenai bentuk wacana larangan dalam masyarakat Singaraja, hasil yang diperoleh yaitu *keparah atau lumrah* dalam bahasa Bali. Ungkapan seperti ini secara umum diungkapkan masyarakat Singaraja, sementara fungsi wacana larangan berhubungan dengan masyarakat Singaraja yang lebih tua. Makna yang terkandung dalam wacana larangan masyarakat Singaraja berhubungan dengan perilaku sopan santun.

Penelitian Indra (2007) memiliki kesamaan dengan penelitian ini apabila dilihat dari sisi kajian yang diteliti. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah datanya. Penelitian Indra (2007) memiliki data yang berupa wacana larangan, sedangkan penelitian ini mengkaji ungkapan pantangan masyarakat Tidung.

Laksana (2009) menjelaskan bahwa bahasa tabu dipakai sebagai larangan dalam untuk mengungkapkan kata atau ungkapan larangan, karena dianggap dapat membahayakan keselamatan seseorang. Kemudian Laksana (2008)

menggolongkan tiga cara untuk terhindar dari kata ungkapan yang dimaksud antara lain bahwa, penutur berdiam, penutur berbisik, penutur menggunakan kata lain sebagai pengganti kata tabu, atau menggantikannya dengan kata lain yang lebih lazim digunakan. Dari ketiga cara tersebut, maka cara ketiga itu dianggap sebagai kata tabu, seperti “*tabu nama dan tabu kata*” kemudian ditambah lagi dengan tabu sumpah serapah.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik antropologi yang digunakan untuk menganalisis ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu. Hal ini ditegaskan bahwa linguistik antropologi merupakan studi yang mempelajari bahasa berdasarkan makna dalam suatu kebudayaan masyarakat.

## **2.3 Linguistik Antropologi**

Linguistik Antropologi merupakan teori antardisiplin yang mempelajari dan menggabungkan keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat karena keduanya saling berdampingan untuk mempelajari budaya suatu masyarakat. Bahasa itu sendiri dapat diartikan, sebagai bagian dari suatu kebudayaan, Jadi, telaah bahasa merupakan sarana yang paling tepat untuk mempelajari kebudayaan. Selain itu untuk mempelajari budaya secara tidak langsung juga mempelajari jalan pikiran masyarakat penuturnya.

Selanjutnya, istilah-istilah yang digunakan para ahli mengacu pada ilmu interdisipliner yang menghubungkan bahasa dan kebudayaan yang dikemukakan oleh Foley (1997). *Anthropological linguistics* memiliki kesamaan dengan *linguistic anthropology* (Duranti, 1997). Dari kedua istilah tersebut, “*linguistic anthropology*” atau pun “*anthropological linguistics*” dan “*ethnolinguistics*” merupakan bagian dari kesadaran yang mencoba menyatukan dan mendefinisikan kembali studi bahasa dan budaya; linguistik antropologi juga dikenal dengan istilah etnolinguistik pada tahun 1940-an. Duranti (1997:2), menjelaskan bahwa *etnolinguistik* dalam bahasa (Inggris) sepadan dengan istilah *etnolinguistik* dalam bahasa (Rusia), *Etnolinguistik* dalam bahasa (Perancis), *etnolinguistik* dalam bahasa (Jerman), *etnolinguistik* dalam bahasa (Spanyol), dan *etnolinguistik* dalam bahasa (Portugis). Sementara Pastika (2004:35-37) menyatakan perbedaan antara Antropologi Linguistik (*Linguistic Anthropology*) dan Linguistik Antropologi berdasarkan (*Anthropological Linguistics*) lingkup kajian, metode, dan teori kedua ranah linguistik makro tersebut.

Sejalan dengan pendapat Hymes (dalam Duranti, 1997:2) mengatakan bahwa antropologi linguistik mengkaji ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi. Kemudian Duranti (1997) merumuskan pengertian antropologi linguistik sebagai studi mengenai bahasa sebagai sumber budaya dan mengkaji wicara sebagai tindakan budaya. Duranti juga menegaskan bahwa linguistik antropologi ‘tidak bersinonim’ dengan studi bahasa yang dilakukan oleh ilmuwan antropologi. Meskipun difokuskan pada telaah bahasa, Duranti menempatkan antropologi linguistik sebagai bagian dari antropologi.

Duranti dan Foley menggunakan istilah linguistik antropologi. Menurut Duranti (1997:1), antropologi linguistik digunakan secara bervariasi dengan linguistik antropologi, berbeda dengan pendapat Foley (1997:3) yang secara tegas mengatakan "*Anthropological linguistics is that subfield of linguistics...*" linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Selanjutnya Foley juga mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Duranti (1997:6-7) mengatakan bahwa objek yang menjadi kajian linguistik antropologi dibagi dalam beberapa bagian yaitu: 1) bahasa dikaji berdasarkan pandangan kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan makna serta bentuk bahasa, 2) bahasa dalam sebuah konsep lokal yang dilihat dari kearifan lokalnya, misalnya ungkapan yang dipakai untuk mengajarkan kebaikan, 3) bahasa dalam distribusi spasial, dalam arti pemakaian ruang atau tempat tertentu yang berbeda, misalnya penggunaan bahasa oleh seorang petani disaat melakukan panen, atau mengajak petani untuk beristirahat 4) bahasa ekspresi dalam penggambaran dunia yang bersifat natural, dan bahasa terbentuk yaitu bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berbeda dengan naturalnya, metafora terbentuk dikarenakan adanya suatu budaya, contohnya kata tabu, pantangan, dll, 5) bahasa dalam kehidupan etnik, komunitas, dan masyarakat, dalam hal ini bahasa yang berhubungan dengan sistem kekerabatan dan sapaan, 6) bahasa dalam

khususnya dalam situasi tertentu seseorang akan menggunakan bahasa yang berbeda.

Ruang lingkup antropologi linguistik menurut Duranti (1997:14-17) di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1). *Performasi* adalah bentuk bahasa yang alami yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat kreatifitas yang selalu berkembang didalamnya.
- 2). *Indek* merupakan tanda atau bahasa yang dipakai untuk menunjuk suatu berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama suatu komunitas.
- 3). *Partisipasi* yaitu bahwa bahasa selalu melibatkan banyak orang, terdapat unsur sosial, kolektifitas, dan interaktif yang membentuk suatu kebudayaan.

Berdasarkan ruang lingkup linguistik antropologi di atas, bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena dengan bahasa fenomena yang ada dalam masyarakat dapat dipahami dengan melihat maksud ataupun makna yang ingin dicapai dalam suatu budaya. Selain itu juga bahasa dan kebudayaan memiliki sifat alami yang selalu berkembang secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, bahasa itu merupakan kesepakatan antar kelompok masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan.

Penulis menggunakan ketiga ruang lingkup linguistik antropologi sebagai cara untuk mengenali budaya yang ada dalam masyarakat Tidung, adapun budaya

yang dimaksud berupa ungkapan pantangan yang merupakan suatu cerminan kebudayaan masyarakat Tidung dalam menjalankan suatu keyakinan untuk menjaga keselamatan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut didasari oleh, aspek kehidupan yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Beranjak dari pandangan tersebut, maka masyarakat Tidung memiliki cara pandang supaya tidak melanggar kata-kata pantangan: misalnya, seperti dalam tabel contoh berikut ini:

**Tabel. 1**  
**Contoh Pantangan**

| No. | Bahasa Tidung                                       | Bahasa Indonesia                                  |
|-----|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1   | Aduy...anak sama ko ningkang de basi (Mandau) geno. | Aduh...nak jangan melangkahi parang (Mandau) itu. |

Dari ungkapan tabel diatas, seorang anak dilarang melangkahi parang (Mandau). Orang tua memberikan alasan kepada anak-anaknya apabila melangkahi parang (Mandau), maka mandau tersebut dapat melukainya. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut secara tersirat yaitu, melarang seseorang meletakkan parang atau mandau disembarang tempat, selain itu juga parang/mandau memiliki keistimewaan sebagai senjata berperang. Masyarakat mempercayai bahwa itu dipantangkan. Sehubungan dengan contoh pantangan dalam bahasa Tidung sama halnya dengan kata-kata tabu dalam bahasa Indonesia. Pantangan seperti contoh di atas, merupakan salah satu pantangan dalam bahasa Tidung yang dapat disajikan sebagai gambaran penelitian.

Ungkapan pantangan di atas, merupakan sebagai alat kontrol dalam kehidupan masyarakat Tidung agar dapat memahami serta mematuhi ungkapan pantangan yang ada dalam masyarakat Tidung di desa Salimbatu.

## **2.4 Pendekatan-Pendekatan Terhadap Penelitian Linguistik Antropologi**

Ruang lingkup penelitian mengacu pada pendekatan linguistik antropologi sebagai kajian bahasa dan dianggap sesuai untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada budaya terhadap pantangan masyarakat Tidung.

1. Pendekatan Struktural,
2. Pendekatan Semiotik
3. Pendekatan Etik dan Emik
4. Pendekatan Etnografi
5. Pendekatan Hermeneutika dan Fenomenologi.

Berdasarkan beberapa pembagian pendekatan linguistik antropologi dianggap relevan dapat dilihat sebagai berikut:

### **2.4.1 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural digunakan sebagai pendekatan untuk penelitian linguistik antropologi atau dengan kata lain linguistik kebudayaan, pendekatan tersebut berhubungan dengan adanya bahasa dalam suatu budaya yang memiliki makna tertentu. Ola (2010:8) mengatakan pendekatan linguistik kebudayaan diperlukan karena bahasa, kebudayaan, makna merupakan suatu sistem bentuk,

fungsi, dan makna bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Sementara Menurut Mu'nayah (2012:12) pendekatan struktural merupakan pendekatan penelitian antropolinguistik dengan menggunakan beberapa analisis, yaitu *bentuk*, *makna*, dan *fungsi* bahasa untuk mengungkapkan kebudayaan.

Berdasarkan kaitannya dalam penelitian ini, pendekatan teori struktural dipakai untuk menentukan bentuk, makna, dan fungsi bahasa ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung yang ada di Kalimantan Utara. Adapun maksud dari penentuan bentuk satuan gramatikal tersebut yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

#### **2.4.2 Pendekatan Semiotik**

Van Zoest (1993:1) menjelaskan semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Jika ditinjau secara umum semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1994:3).

Santoso (2003:6) mengatakan bahwa semiotik adalah cenderung melihat bahasa adalah sistem tanda atau simbol yang mengekspresikan nilai dan norma cultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan. Selanjutnya Santoso (2003) menjelaskan ilmu semiotik tidak lagi cenderung melihat bahasa sebagai entitasnya, melainkan melihat bahasa sebagai realitas sosial. Baik bahasa dan kebudayaan, keduanya merupakan sistem tanda (Hoed, 1991:11).

Sehubungan dari beberapa pendapat di atas, bahwa manfaat pendekatan semiotik dipakai untuk penelitian linguistik antropologi yang berkaitan dengan simbol-simbol budaya yang digunakan suatu masyarakat pemilik budaya. Simbol-simbol yang dimaksud yaitu simbol berupa verbal dan simbol berupa non-verbal. Dari pernyataan itu, ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung merupakan simbol atau tanda budaya untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam melakukan tindak tutur secara lisan.

#### 2.4.3 Pendekatan Etik dan Emik

Pada hakikatnya bahasa maupun budaya merupakan milik kelompok masyarakat, karena bahasa dipandang sebagai tindak tutur masyarakat bahasa, sedangkan budaya dipandang sebagai identitas kelompok masyarakat.

Bahasa bersifat manasuka (arbitrer), hal ini sama dengan budaya yang bersifat arbitrer. Kemanasukaan inilah yang menjadikan masyarakat memiliki keragaman bahasa dan budaya. Kemudian sifat kemanasukaan itu sendiri menjadi pembeda antara kelompok masyarakat bahasa dengan kelompok masyarakat budaya yang satu dan yang lain. Dengan adanya pendekatan etik dan emik kiranya mampu menjawab penelitian mengenai pemakaian bahasa dalam suatu budaya.

Pendekatan etik dan emik menurut hemat peneliti etik adalah cara pandang seseorang diluar budaya, dan emik adalah cara pandangnya pemilik budaya. Sedangkan *etik*, menurut Duranti (1997:172-174) merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang di luar komunitas budaya tersebut,

sendangan *emik* merupakan nilai-nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam pandangan komunitas budaya tersebut.

#### **2.4.4 Pendekatan Etnografi dan Wacana**

Pendekatan etnografi dan wacana memiliki keterkaitan khusus dalam konteks masyarakat budaya. Pendekatan etnografi dipandang sebagai bagian dari gaya atau ekspresi budaya dalam pemakaian bahasa. Wacana itu sendiri dapat dipandang sebagai bagian pemakaian bahasa dalam bentuk wacana.

Pemakaian menurut Brown dan Yule (dalam Ola, 2010:11) menyatakan bahwa pemakaian bahasa selalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan kontekstual, baik konteks linguistik maupun konteks non-linguistik yang didalamnya termasuk konteks sosial budaya.

#### **2.4.5 Pendekatan Hermeneutika dan Fenomenologi**

Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan makna yang ada di dalam teks sehingga dapat di interfrestrasikan oleh pembaca, maksudnya makna telah ada dalam teks menanti untuk dipahami, dan bukan makna dari aktivitas seseorang.

Pada hakikatnya fenomenologi adalah studi pada bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Kemudian istilah fenomenologi yaitu untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran dengan membiarkan

termanifestasi dengan adanya tanpa harus memasukkan kategori yang sudah ada dalam pikiran.

## 2.5 Bahasa dan Kebudayaan

Djajasudarma (1993:28) menyatakan bahwa bahasa (linguistik) sebagai materi (objek) penelitian dapat ditentukan, baik dari strukturnya maupun dari bagian-bagian sebagai unsurnya. Sementara menurut Sibarani (2004:49-50) Linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi (budaya) bekerjasama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya.

Bolinger (dalam Ola, 2010:2) mengajukan pendapatnya tentang beberapa sifat bahasa (*some traits of language*). Sifat bahasa yang penting berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni: bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa berkaitan dengan sikap. Sedangkan Koentjaraningrat (1981:182) mengatakan kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia. Duranti (1997:37) menyatakan bahwa kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perorangan. Lebih lanjut Duranti (1997:27) bahkan secara tegas mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Selain itu, Wierzbicka (1991) mengatakan telaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya.

Selanjutnya, perumusan pendekatan baru dalam studi bahasa lintas budaya berdasarkan pada anggapan-anggapan Wierzbicka (1991). Rumusan yang dimaksudkan sebagai berikut:

- 1) *In different societies, and different communities, people speak differently.*
- 2) *These differences in ways of speaking are profound and systematic.*
- 3) *These differences reflect different culture values, or at least different hierarchies of value.*
- 4) *Different way of speaking, different communicative styles, can be explained and made sense of, in terms of independently established different culture values and culture priorities.*

Adapun maksud dari anggapan-anggapan perumusan yang dikemukakan oleh Wierzbicka di atas, bahwa keterkaitan antara empirik dan teoritik dalam bahasa dan kebudayaan itu memiliki tiga hal yang amat penting dalam kebudayaan, yaitu:

1. Masyarakat (guyub), baik masyarakat tutur ataupun masyarakat budaya
2. Cara berinteraksi, guyub bahasa dalam guyub budaya
3. Nilai budaya yang terkandung

Berdasarkan pandangan para ahli studi bahasa dan budaya di atas, bahwa kebudayaan tidak akan pernah berkembang tanpa adanya interaksi, dan kebudayaan bukan hanya milik perorangan melainkan milik suatu kelompok

masyarakat budaya. Nilai budaya juga memperlihatkan cara yang berbeda-beda. selain itu, juga bahasa bukan hanya untuk menentukan kebudayaan melainkan juga untuk memahami jalan pikiran penuturnya masyarakat dalam suatu budaya.

## **2.6 Relativitas Bahasa**

Relativitas bahasa pertama kali dikemukakan oleh Wilhelm van Humboldt (dalam Mu'nayah, 2012:26), berpendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antara masyarakat, bahasa dan kebudayaan. Selanjutnya, Humboldt menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki perbedaan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, kemudian dari itu pikiran dan bahasa merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, Humboldt juga menegaskan bahwa struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir manusia, dan dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas.

Kebudayaan hampir tidak dapat dipahami sebelum memahami suatu bahasa yang berkembang dalam kebudayaan. Atas dasar itu tentu diperlukan ilmu yang sesuai dalam membidangi pemahaman terhadap bahasa dan kebudayaan (Frans Boaz, 1858-1942). Boaz merupakan seorang antropologi yang menghubungkan antara bahasa dengan realitas dari pengalaman bahasa tersebut. Ia memadukan kedua ilmu tersebut dalam suatu kemasan disiplin ilmu yang dinamakan antropolinguistik. Buah pemikiran Boaz tentu menjadi pendorong bagi para ahli antropolinguistik ikut serta berpendapat bahwa relativitas bahasa merupakan inti dari ilmu antropolinguistik.

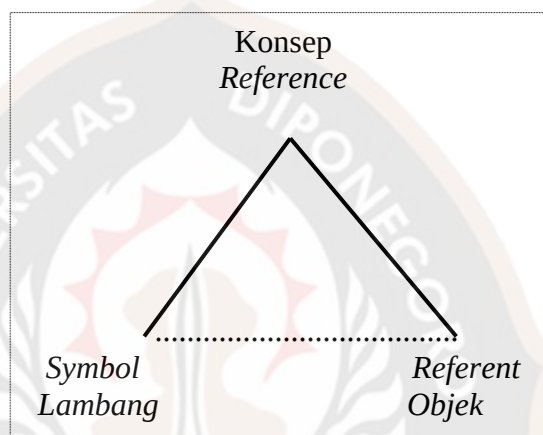
Pemahaman ataupun pemikiran Boaz yang berkaitan dengan relativitas bahasa, dikembangkan oleh Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Menyatakan bahasa merupakan sebuah fenomena yang bersifat relatif antara bahasa satu dengan yang lain. Selain itu tidak ada bahasa memiliki kesamaan yang dominan dalam proses mengungkapkan sebuah realitas yang sama. Dari konsep tersebut maka munculah hipotesis Sapir dan Whorf yang berhubungan dengan relativitas bahasa dan determinisme, relativitas bahasa merupakan perbedaan struktur bahasa secara umum yang bersifat paralel dengan perbedaan kognitif non-bahasa. Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pola pikiran orang yang menggunakan bahasa, sedangkan *determinisme* merupakan struktur bahasa yang mempengaruhi persepsi manusia terhadap realitas. Dengan demikian, kedua hipotesis tersebut merupakan hipotesis yang diungkapkan oleh Sapir dan Whorf.

## 2.7 Konsep, Simbol, dan Makna

Ferdinand Saussure (dalam Chaer, 2012:46) menyatakan setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* adalah lambang bunyi, dan *signifie* adalah konsep yang dikandung oleh *signifiant*. Dengan kata lain kedua komponen itu merupakan istilah penanda untuk lambang bunyi “*signifiant*” dan istilah petanda untuk konsep “*signifie*”. Hubungan antara kedua komponen itu disebut bersifat arbitrer. Jadi, wujud dari komponen *signifiant* berupa runtutan bunyi, sedangkan wujud dari *signifie* berupa konsep atau makna.

Richard dan Ogden (1923) dalam Chaer, (2012:286) menampilkan sebuah bentuk bagan segitiga, bagan tersebut menghubungkan antara *symbol*, *referent*, dan *referen*. Ketiga hubungan itu dikenal dengan segitiga makna, atau segitiga Richard dan Ogden. Hal tersebut terlihat dalam gambar berikut.

Bagan 1.1



Berdasarkan segitiga makna Richard dan Ogden (1923). Segitiga makna tersebut menunjukkan suatu lambang “*symbol*” yang memiliki hubungan secara langsung dengan konsep “*reference*”, kemudian konsep “*reference*” juga berhubungan secara langsung dengan objek “*referent*”, sedangkan lambang “*symbol*” dengan objek “*referen*” tidak berhubungan secara langsung, karena hal itu harus melalui konsep “*reference*” terdahulu. Dengan kata lain garis-garis yang terputus menandakan bahwa *symbol* dan *referent* hubungan tidak secara langsung.

## 2.8 Fungsi bahasa

Fungsi bahasa secara tradisional yaitu sebagai alat komunikasi antar kelompok masyarakat yang diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, serta perasaan (Chaer 1995:19).

Menurut Halliday (1992:175) salah satu fungsi bahasa yaitu bahasa harus berhubungan dengan dirinya sendiri dan gambaran-gambaran dari situasi kapan bahasa tersebut digunakan, selanjutnya Halliday dan Ruqaiya Hasan (1994:20) menyatakan fungsi bahasa itu adalah penggunaan bahasa dengan cara bertutur dan menulis serta membaca dan mendengar untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Fungsi bahasa menurut Leech (1997:52) adalah fungsi komunikatif bahasa dibagi menjadi lima, meliputi *fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan phatik*. Sedangkan Fungsi bahasa menurut G. Revesz ada tiga yaitu fungsi bahasa indekatif (menunjuk), imperatif (menyuruh), dan interogatif (menanyakan) (Sudaryanto, 1990:10-11).

Sementara menurut Jakobson (1992:70-79) fungsi bahasa terbagi menjadi enam macam, yaitu: (1) Fungsi ekspresif/emotif, merupakan pengungkapan keadaan pembicara atau suatu sikap pembicara. (2) Fungsi konatif, yaitu pengungkapan keinginan pembicara yang langsung atau dipikirkan penyimak, (3) Fungsi referensial, yaitu bersifat penjelasan peristiwa atau keadaan (4) Fungsi fatis (phatic), yaitu memulai komunikasi, menjaga komunikasi, dan memutuskan komunikasi (5) Fungsi matabahasa (Metalinguistik), yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa), (6) Fungsi Puitik (poetic), yaitu penggunaan bahasa untuk keindahan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab 3 ini menjelaskan beberapa pokok pembahasan antara lain yaitu, metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode dan teknik penyediaan data, metode analisi data, penyediaan data hasil analisis.

##### **3.1 Metode Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Sutarma (2011:33) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati.

Pada hakikatnya metode kualitatif merupakan penelitian berdasarkan fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh data kata-kata tertulis dan lisan peran kualitatif sangat dibutuhkan, alasannya dengan menggunakan kualitatif maka upaya dalam memahami perilaku individu sosial masyarakat dapat diperoleh berdasarkan wawancara atau pengamatan langsung dengan informan yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara (dalam Muhamad Alkausar (2011:34) yang menyatakan penelitian kualitatif ini membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelum dan membangun kerangka teoritis yang baru.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bulungan, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Desa Salimbatu Kalimantan Utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena desa Salimbatu merupakan desa tertua dari beberapa desa yang ada di kecamatan berbeda; Alasan dalam memilih tempat/lokasi tersebut karena masyarakat Tidung yang ada di Salimbatu mayoritas masyarakat masih memelihara kearifan lokal salah satu kearifan masih terjaga yaitu ungkapan pantangan yang selalu terjaga dari massa ke massa. Sehingga peneliti mencoba menggali informasi yang lebih dalam mengenai pantangan dalam masyarakat Tidung.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode observasi, (2) metode wawancara.

- (1) Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti (Hadi, 1990:136). Metode observasi ini di anggap sangat penting dilakukan peneliti karena berhubungan langsung dengan fenomena ataupun gejala yang diteliti berdasarkan kebenaran data dari hasil interview. Artinya observasi yang dilakukan yaitu secara langsung dengan maksud peneliti sengaja terlibat didalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi objek dari penelitian, sehingga observasi sejenis ini dikatakan observasi partisan (Bogdan dalam Bandana dkk, 2010:49).

Berdasarkan penjelasan mengenai metode observasi di atas, peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap tingkah laku masyarakat Tidung dalam bertindak tutur dilingkup keluarga, pekerjaan, maupun pada saat penuturan berlangsung dimasyarakat umum. Hal-hal yang peneliti amati adalah suasana percakapan antar anggota keluarga masyarakat Tidung. Di samping itu, peneliti juga mencatat fenomena atau peristiwa ungkapan pantangan yang berlangsung ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan adat istiadat masyarakat setempat. Artinya, anggota masyarakat dituntut untuk mempertimbangkan aturan-aturan pantangan yang telah ada demi keselamatan dan kebahagiaan masyarakat itu sendiri. Kemudian dari itu, untuk memastikan kebenaran dari ungkapan pantangan ini, peneliti menemui beberapa informan yang dianggap memahami pantangan dalam masyarakat setempat.

Adapun informan yang peneliti pilih sebagai narasumber adalah H. Abdul Hamid, Dt Arsyad, dan ibu Jahara, ketiga informan tersebut memiliki peran penting karena dianggap memahami ungkapan pantangan lisan dalam masyarakat Tidung. Informasi yang peneliti peroleh dari ketiga informan tertuang dalam buku catatan *anekdot* yang nantinya akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sekaligus digunakan sebagai bahan analisis mengenai ungkapan pantangan masyarakat Tidung. Penelitian ini berlangsung diwaktu pagi hari, sore hari, dan malam hari tepatnya pada hari sabtu tanggal 30 Agustus 2014.

- (2) Metode wawancara adalah kegiatan dalam menemukan data dengan tanya jawab secara sistematis antara pewawancara dengan pemberi data (Nawawi, 1983:111). Peneliti sebagai pengejar informasi dengan

mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, mencatat jawaban, menggali informasi data yang lebih mendalam kepada informan (Hadi, 1990:193). Sementara itu menurut Meleong (1996:139) mengatakan wawancara menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafiran kembali, pandangan ahli atau perspektif tunggal. Sedangkan menurut Bandana dkk dalam Kuswarno (2008:54) wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam.

Kegiatan yang dilakukan peneliti di saat wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam yaitu, peneliti pertama-tama menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, kemudian peneliti memberikan gambaran serta latar belakang mengenai data yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data lisan peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dibantu dengan teknik sadap, teknik libat cakap, teknik pancing, dan teknik rekam. Teknik sadap diterapkan untuk menyadap penggunaan ungkapan pantangan lisan dalam masyarakat Tidung. Selanjutnya, teknik libat cakap digunakan peneliti untuk menyimak pembicaraan yang disampaikan informan. Artinya, peneliti secara langsung ikut berperan serta dalam pembicaraan dan mendengarkan informan mengungkapkan ungkapan pantangan. Selain itu, peneliti juga melakukan terknik pancing yang artinya, memancing informan supaya mengeluarkan informasi secara mendalam yang berhubungan dengan ungkapan pantangan. Pada saat melakukan metode wawancara mendalam, peneliti menerapkan teknik rekam dengan maksud

merekam pembicaraan yang disampaikan informan. Data yang didapat dari hasil rekaman peneliti transkripsikan dalam bentuk catatan.

Pengumpulan data dapat bersumber primer dan bersumber sekunder (Sugiyono, 2009:225). Akan tetapi, pengumpulan data hanya difokuskan pada sumber primer berupa data yang dihasilkan langsung melalui kata-kata lisan. Selanjutnya peneliti menitik beratkan data lisan yaitu ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Adapun pengumpulan data lisan diperoleh berdasarkan kriteria informan yang terpilih sebagai berikut.

- 1) Masyarakat asli Tidung yang ada di desa Salimbatu
- 2) Ketua adat Tidung atau yang dipercayai sebagai petua masyarakat Tidung
- 3) Usia informan 45-65 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- 4) Memahami adat masyarakat Tidung, dan bersedia sebagai informan
- 5) Dapat memberikan informasi dan dapat diajak berkomunikasi
- 6) Tidak dalam keadaan kurang sehat atau arti sakit.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Adapun

metode padan adalah metode analisis bahasa yang penentunya berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Mashun, 2005:120).

Metode agih tersebut digunakan untuk menjelaskan bentuk pemakaian ungkapan pantangan, dan metode padan itu sendiri dipakai untuk menentukan bentuk, makna, dan fungsi dalam ungkapan pantangan. Kedua metode tersebut digunakan untuk menentukan hasil dari analisis data.

### **3.5 Penyajian Data Hasil Analisis**

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa bersifat teknis.

Beberapa penerapan penyajian data hasil analisis yaitu, 1) data lisan ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, 2) menerjemahkan bahasa Tidung ke dalam bahasa Indonesia, 3) mengklasifikasikan ungkapan pantangan berdasarkan bentuk, 4) mengklasifikasikan ungkapan pantangan berdasarkan makna, 5) mengklasifikasikan ungkapan pantangan berdasarkan fungsi bahasa.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ungkapan pantangan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian antara lain yaitu, bentuk ungkapan pantangan, makna ungkapan pantangan, dan fungsi ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu Kalimantan Utara.

Pada hakikatnya pantangan merupakan pelanggaran yang mendatangkan hukuman yang otomatis mengakibatkan kerugian yang diperoleh dari pelanggaran dan berdampak pada fisik seseorang. Artadi dalam Sutarma (2011:5) mengatakan bahwa pantangan tidak tertulis ada dalam wilayah hukum adat dan kebiasaan. Sejalan dengan pendapat Artadi bahwa ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung berupa ungkapan lisan tidak tertulis. Meskipun pantangan ini hanya berupa ungkapan lisan, namun masyarakat Tidung selalu mengedepkannya sebagai bentuk keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan mereka sendiri. Pantangan biasanya dijelaskan berdasarkan maksud tertentu dari isi pesan yang terkandung dalam pantangan berkaitan dengan keselamatan seseorang.

Tradisi ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung mampu bertahan dikarenakan kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan yang telah ditinggalkan nenek moyang kepada anak cucunya, selain itu juga tradisi ungkapan pantangan tetap harus dijaga agar selalu hidup seiring berjalannya zaman dan

sebagai suatu identitas kekayaan kebudayaan masyarakat Tidung yang berada di Kalimantan Utara.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan pantangan secara lisan dalam masyarakat Tidung dibagi menjadi tiga bagian antara lain yaitu: *pertama* klasifikasi bentuk berdasarkan pemakaian ungkapan pantangan, *kedua* klasifikasi berdasarkan pembentukan ungkapan pantangan, dan *ketiga* bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di salimbatu berdasarkan struktur kebahasaan. Hal tersebut dapat dilihat berikut.

#### **4.1 Klasifikasi Bentuk Berdasarkan Ungkapan Pantangan**

Bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung berdasarkan pemakain ungkapan pantangan dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi pantangan antara lain yaitu: (1) bentuk ungkapan pantangan lingkup keluarga, (2) bentuk pantangan menyatakan mistis, (3) bentuk ungkapan pantangan menyatakan waktu, (4) bentuk ungkapan pantangan menyatakan bepergian, (5) bentuk ungkapan pantangan menyatakan hewan dan sayuran, (6) bentuk ungkapan pantangan menyatakan istilah nama anggota tubuh.

##### **4.1.1 Bentuk Ungkapan Pantangan di Lingkup Keluarga**

Bentuk ungkapan pantangan dalam lingkup keluarga masih banyak digunakan masyarakat Tidung secara umum. Akan tetapi ungkapan pantangan semacam ini sering digunakan dalam lingkup keluarga untuk mengatur kehidupan

keluarga supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap pantangan yang dipercayai keluarga.

Bentuk ungkapan pantangan dalam keluarga terbagi menjadi beberapa kategori pantangan antara lain adalah, (1) kategori *pantangan* cara pembuatan rumah, (2) kategori *pantangan* pekerjaan, (3) kategori *pantangan* perbuatan.

#### 4.1.1.1 Kategori pantangan cara pembuatan rumah

Bagi masyarakat Tidung posisi bangunan rumah dengan alam sekitar harus berada dalam keseimbangan. Maksudnya, keselamatan dan kebahagiaan keluarga tergantung pada struktur bangunan rumah maupun posisi bangunan rumah. Hal tersebut tentu didasari oleh latar belakang budaya masyarakat yang tidak mengizinkan membangun rumah tanpa memperhatikan adat-istiadat dalam keluarga. Dengan mematuhi aturan membangun rumah, berarti menjaga norma budaya yang sekaligus menjaga keselamatan dan kebahagiaan untuk diri sendiri maupun kebahagiaan keluarga. Interpretasi Masyarakat Tidung terhadap pantangan terlihat pada contoh berikut.

- (1) *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar*  
“kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”
- (2) *nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan*  
“tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan”

Ungkapan pantangan pada data (1) dan (2) merupakan pantangan yang mengajarkan tentang cara membangun rumah berdasarkan penataan letak yang strategis seperti posisi rumah, model bangunan rumah, maupun isi dari rumah tersebut. Ungkapan pantangan itu bertujuan untuk menyatukan kekeluargaan dan

menciptakan hubungan yang harmonis, rukun, damai, serta hidup berdampingan. Cerminan budaya dalam pantangan ini merupakan petuah dalam membangun rumah bagi masyarakat Tidung secara umumnya.

#### 4.1.1.2 Kategori *pantangan* pekerjaan

Pantangan kategori pekerjaan adalah aktivitas tingkah laku yang mencerminkan seseorang berbuat baik ataupun sebaliknya. Budaya masyarakat yang melarang wanita hamil berdiri ditengah pintu dan bernyanyi pada waktu memasak merupakan gambaran tingkah laku yang melanggar aturan norma dalam keluarga, sehingga mengancam keselamatan diri sendiri. Latar belakang budaya masyarakat Tidung selalu mengedepankan norma kepercayaan dan nilai keyakinan terhadap pandangan adat-istiadat maupun agama. Dengan demikian, pantangan yang ada pada lingkup keluarga harus ditanamkan pada jiwa keluarga supaya tidak melakukan pelanggaran yang mencerminkan sifat keburukan dan kesesatan dalam kehidupan. Data terurai pada contoh berikut.

- (3) *de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak*  
“wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan”
- (4) *sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.*  
“jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur”
- (5) *nupo kalap ka ulun ketian semila tad tengkuangan mumpos tad de temangan dapur*  
“tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”
- (6) *sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais*  
“jangan menjahit malam karena tidak bagus”
- (7) *nak kudung semusut de disau sepayan*

“nak pantang melewati di bawah tali jemuran”

Pada data (3) berdiri ditengah pintu rumah berarti melanggar pantangan keluarga dan dianggap sebagai perlakuan yang tidak pantas bagi wanita hamil karena tidak diijinkan oleh budaya anggota keluarga masyarakat setempat. Para orang tua selalu memberikan alasan kepada anaknya, apabila wanita hamil berdiri ditengah pintu maka keselamatan pada saat melahirkan akan terancam.

Ungkapan pantangan pada data (4) juga merupakan kategori pantangan dalam pekerjaan memasak. Memasak sambil bernyanyi berarti melanggar pantangan dalam keluarga karena dianggap tidak diijinkan keluarga. Dan pantangan ini selalu ditujukan kepada anak gadis yang sedang memasak. Apabila melanggar pantangan maka akan menemukan jodoh yang umurnya lebih tua dari anak gadis tersebut. Hal ini merupakan suatu alasan yang disampaikan orang tua kepada anak gadis supaya selalu mengedepankan adat istiadat keluarga serta menjaga keselamatan dan kebersihan makanan.

Ungkapan pantangan pada data (5) merupakan pantangan kategori pekerjaan atau aktivitas keluar masuk rumah. Wanita yang hamil keluar dari pintu luar dan masuk dari pintu belakang dianggap sebagai tingkah laku tidak baik dan dipantangan dalam keluarga. Dampak yang diterima apabila melanggar pantangan maka akan menggugurkan bayi yang ada dalam kandungan. Orang tua selalu menyampaikan alasan tersebut berdasarkan adat istiadat dalam keluarga. Dan tujuan dari ungkapan pantangan ini untuk menjaga keselamatan bayi dan keselamatan wanita yang sedang hamil.

Ungkapan pantangan pada data (6) pantangan di atas, merupakan pantangan yang menyatakan pekerjaan menjahit di malam hari. Menjahit di malam hari berarti melanggar pantangan dalam keluarga karena hal tersebut tidak diijinkan keluarga. Apabila menjahit di malam hari maka akan membutakan mata. Hal ini merupakan suatu alasan yang selalu disampaikan orang tua dalam menjaga kesehatan anak-anaknya serta menganjurkan untuk menjaga adat istiadat yang diberlakukan dalam keluarga.

Ungkapan pantangan pada data (7) juga merupakan ungkapan pantangan kategori pekerjaan melewati bawah jemuran. Apabila melewati di bawah tali jemuran maka ketampanan pada wajah anak laki-laki akan hilang atau dengan kata lain wajah seorang anak laki-laki tidak memiliki cahaya untuk memikat seorang gadis. Ungkapan pantangan ini masih dijalankan sebagai suatu adat istiadat yang tidak mengizinkan anak laki-laki melewati bawah tali jemuran.

#### **4.1.1.3 Kategori pantangan perbuatan**

Tradisi pantangan mencelupkan tangan kedalam panci berkaitan dengan gejala alam. Apabila melanggar pantangan tersebut, hujan akan turun dengan deras pada saat melangsungkan acara pernikahan, dan pantangan menggunakan tutup panci sebagai piringnya juga akan berdampak pada diri sendiri seperti menutup-nutupi permasalahan tidak baik. Oleh karena itu, para orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anaknya yang masih muda dan masih perawan untuk tidak melanggar perbuatan yang dipantangkan berdasarkan norma adat dalam keluarga. Latar belakang budaya masyarakat setempat mencerminkan

kepercayaan terhadap nilai keyakinan adat maupun agama. Dengan menjaga aturan pantangan berarti juga menjaga keselamatan dan kebahagiaan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat Tidung secara umum. Pantangan yang berkaitan dengan perbuatan, dapat dilihat berikut ini.

- (8) *nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot*  
“tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat”
- (9) *sama ngakan de dalom tutup belanga*  
“jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya”
- (10) *sama ngakan gebengkulung*  
“jangan makan saling berbelakangan”
- (11) *sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno*  
“jangan duduk di atas bantal nanti dimakan bisul”
- (12) *nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun*  
“tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan”
- (13) *nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib*  
“tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib”
- (14) *nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne*  
“tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya”

Ungkapan pantangan pada data (8) dan (9) merupakan pantangan berdasarkan sikap dan perilaku ataupun perbuatan. Pantangan memasukan tangan ke dalam *panci* atau *tutup panci* dijadikan pengganti piring maka keluarga akan beranggapan anak itu tidak memperdulikan perbuatan yang baik serta telah melanggar norma kekeluargaan. Kemudian pelanggar pantangan itu tentu tidak akan merasakan kebahagiaan dan keselamatannya pun akan terancam karena akibat dari perbuatan yang salah yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan.

Pada data (10) merupakan pantangan berdasarkan perbuatan. Sikap dan perbuatan makan saling berbelakangan tidak dianjurkan dalam keluarga. Apabila makan saling berbelakangan maka diakhirat kelak tidak akan bertemu dengan

keluarga. Ungkapan pantangan ini merupakan perbuatan yang tidak baik serta melanggar norma dalam keluarga. Para orang tua selalu menyampaikan pantangan tersebut guna menjaga hubungan keharmonisan antara keluarga.

Pada data (11) merupakan pantangan yang menyatakan perbuatan. Pantangan duduk di atas bantal merupakan perbuatan yang tidak baik serta melanggar sopan santun dalam keluarga. Pelanggar pantangan duduk di atas bantal akan terancam kesehatan tubuhnya karena akibat dari perbuatan yang buruk telah dilakukan. Adapun ciri pantangan yang telah dilalaikan menimbulkan penyakit bisul yang akan tumbuh pada bagian tumbuh si pelanggar pantangan.

Pada data (12) di atas merupakan pantangan berdasarkan sikap dan perbuatan. Pantangan membakar ikan didalam hutan dianggap perbuatan yang menimbulkan keburukan dan tidak diijinkan oleh budaya dalam keluarga. Apabila pantangan dilanggar maka akan mendatangkan makhluk halus seperti *imbeluwo* atau hantu hutan. Para orang tua selalu memberikan alasan untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain guna menjaga keselamatan pada waktu didalam hutan.

Ungkapan pantangan pada data (13) tidur di sore hari disaat azan magrib berarti melanggar pantangan dalam keluarga karena dianggap merugikan diri sendiri. Apabila tidur disaat azan magrib maka seseorang akan ketiduran selamanya atau dengan kata lain meninggal dunia. Para orang tua selalu memberikan alasan untuk tidak melanggar norma adat dalam keluarga serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan mengedepankan

keselamatan. Pantangan ini berdasarkan kepercayaan anggota masyarakat Tidung terhadap hal-hal perbuatan buruk. Jadi, sebaiknya seseorang mempertimbangkan saat yang tepat untuk beristirahat. Ungkapan pantangan ini mencerminkan budaya anggota masyarakat Tidung yang selalu mengedepankan keyakinan adat istiadat dalam keluarga.

Ungkapan pantangan pada data (14) di atas juga merupakan pantangan yang menyatakan perbuatan melangkahi pancing. Apabila melangkahi pancing maka akan mempengaruhi hasil tangkap para nelayan. Hal tersebut tentu didasari oleh budaya kehidupan masyarakat Tidung yang hidup bergantung pada hasil laut. Dengan demikian, para nelayan selalu mengedepankan adat istiadat budaya dalam mencari usaha.

#### **4.1.2 Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan Mistis**

Bentuk ungkapan pantangan yang menyatakan mistis masih dijalankan oleh anggota keluarga masyarakat Tidung. Namun pantangan tersebut diujarkan hanya sebagai suatu keyakinan tersendiri.

Ungkapan pantangan yang menyatakan mistis dalam masyarakat Tidung terbagi menjadi beberapa kategori pantangan antara lain sebagai berikut, (1) kategori *pantangan* menyiksa, (2) kategori *pantangan* tertindis.

##### **4.1.2.1 Kategori *pantangan* menyiksa**

Kepercayaan masyarakat Tidung terhadap budaya mistis masih saja dipertahankan dan dijadikan sebagai identitas budaya yang mereka miliki. Salah satu kemistisan yang dipercaya masyarakat setempat adalah pantangan membunuh makhluk hidup seperti burung karena dianggap berpengaruh kepada kesehatan kandungan wanita yang hamil. Cara yang demikian diatur sebagai budaya masyarakat Tidung yang peduli terhadap sesama makhluk hidup dan menyayangi bayi yang ada dalam kandung istri. Selain itu, pantangan ini lebih difokuskan pada sang suami. Pantangan itu dilihat berikut ini.

- (15) *sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat*  
 “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat”

Ungkapan pantangan pada data (15) di atas, merupakan kategori pantangan menyiksa. Maksudnya, apabila suami membunuh binatang sama halnya menyiksa istri yang lagi hamil dan juga melanggar adat-istiadat keluarga masyarakat Tidung. Adapun dampak yang ditimbulkan yaitu bayi yang dilahirkan dalam keadaan tidak normal (cacat). Meskipun pantangan ini bersifat mistis, tetapi masih saja diterapkan dalam kehidupan anggota keluarga serta masyarakat Tidung secara umumnya.

#### **4.1.2.2 Kategori pantangan kejajop “tertindis”**

Kategori pantangan tertindis adalah gangguan dari makhluk halus, pantangan ini melarang seseorang tidur di bawah penyangga rumah. Kategori tersebut berdasarkan latar belakang masyarakat Tidung yang tidak mengizinkan

tidur di bawah tiang penyangga rumah. Apabila tidak tidur di bawah tiang penyangga rumah berarti seseorang telah menjalankan norma budaya yang diyakini, sekaligus membawa keselamatan untuk dirinya sendiri. Pantangan tersebut tertuang pada data berikut.

- (16) *sama malong de disau tabai baloi*  
“jangan tidur di bawah tiang rumah”
- (17) *nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid*  
“tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring”

Ungkapan pantangan pada data (16) dan (17) di atas, merupakan pantangan yang menyatakan gangguan makhluk halus. Apabila tidur di bawah *tabai* “tiang penyangga rumah”, dan menyilang kaki pada saat berbaring, maka orang tersebut akan ditindis makhluk halus (penunggu rumah). Hal tersebut berdasarkan rumah masyarakat Tidung memiliki *pelangkang* atau sesajian yang ditempatkan pada *bubung baloi* “langit-langit rumah”. Ungkapan seperti ini dipercayai oleh masyarakat Tidung. Namun, secara ilmu kedokteran istilah ketindis diartikan sebagai bentuk rasa kelelahan atau kurangnya waktu istirahat.

#### 4.1.3 Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan Waktu

Ungkapan pantangan berhubungan dengan waktu menurut masyarakat Tidung sebagai alat kontrol dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan pantangan yang menyatakan waktu terbagi menjadi beberapa kategori pantangan antara lain sebagai berikut, (1) kategori pantangan pengobatan,

(2) kategori pantangan bulan sapor “safir”, (3) kategori pantangan di waktu malam.

#### 4.1.3.1 Kategori *pantangan waktu pengobatan*

Kategori pantangan pengobatan tradisional merupakan cara alternatif untuk menyembuhkan patah tulang. Maksudnya, kesembuhan akan diperoleh apabila memenuhi syarat waktu pengobatan. Hal ini tentu berhubungan dengan latar belakang budaya masyarakat Tidung yang tidak mengizinkan apabila melanggar proses pengobatan. Budaya semacam ini selalu digunakan masyarakat dalam menjalankan adat istiadat serta menjaga nilai-nilai keyakinan terhadap pantangan. Adapun pantangan yang dimaksud sebagai berikut.

**(18)** *ka begurud harus talu adou*  
 “jika berurut atau pijat harus 3 hari”

Pada data (18) di atas, merupakan pantangan yang berhubungan dengan syarat pengobatan selama tiga hari. Apabila pantangan berurut dilanggar maka seseorang telah melanggar norma adat dalam proses pengobatan. Dampak dari pelanggaran akan menghambat proses penyembuhan patah tulang. Dan sebaliknya, penyembuhan akan berhasil apabila menjaga syarat berupa waktu yang telah ditetapkan pada saat pengobatan. Dengan demikian, cerminan budaya masyarakat Tidung menyarankan kepada generasi agar selalu mengedepankan adat istiadat dalam keluarga guna menjaga keselamatan dan kesembuhan dengan memperhatikan waktu ataupun syarat dalam pengobatan.

#### 4.1.3.2 Kategori *pantangan* waktu bulan sapor “safir”

Kategori pantangan kelahiran waktu bulan safar adalah kepercayaan masyarakat terhadap bulan yang mendatangkan bala ataupun musibah dalam anggota masyarakat Tidung. Hal tersebut tentu berdasarkan latar belakang masyarakat Tidung dalam menjaga adat istiadat untuk menjauhkan bala dari kehidupan mereka. Pantangan bulan safar dapat dilihat berikut ini.

**(19)** *kelahiran de bulan sapor*  
“kelahiran di bulan safar”

Ungkapan pantangan pada data (19) di atas merupakan pantangan mengenai waktu kelahiran anak dibulan safar. Pantangan tersebut apabila tidak dibacakan doa tolak bala dan ritual *betimbang* atau *pasak indong* “naik ayun” maka anak yang lahir dibulan safar kelak akan menjadi anak yang bandel ataupun nakal. Tujuan dari ritual itu berharap anak tersebut mampu mengarungi kehidupan yang layak serta hidup dengan keseimbangan dunia dan akhirat.

#### 4.1.3.3 Kategori *pantangan* di waktu malam

Kategori pantangan menyebutkan ular dimalam hari dan membeli garam diwaktu malam sangat dipantangkan oleh masyarakat Tidung. Hal tersebut berasal dari latar belakang masyarakat setempat yang selalu menjaga ucapan dan tingkah laku dimalam hari. Apabila menyebutkan ular di waktu malam dan membeli garam di waktu malam maka seseorang telah melanggar pantangan yang tidak diijinkan oleh adat istiadat keluarga. Dan sebaliknya apabila tidak melanggar

pantangan maka telah menjalankan adat istiadat dan menjaga norma kepercayaan dalam keluarga.

- (20) *sama nyabit de mendipo kiwon*  
 “jangan menyebut nama ular disaat malam”  
 (21) *sama ngalon masin kiwon*  
 “jangan membeli garam malam”

Ungkapan pantangan pada data (20) di atas menyatakan pantangan berkaitan dengan waktu malam hari. Pantangan menyebutkan ular dimalam tidak baik untuk diucapkan secara langsung sebab dipantangkan oleh norma keyakinan budaya masyarakat Tidung. Para orang tua selalu menyampaikan apabila diucapkan secara langsung maka akan mendatangkan ular masuk kedalam rumah dan dapat membahayakan keselamatan diri sendiri maupun anggota keluarga. Namun masyarakat Tidung juga memahami istilah lain dalam penyebutan ular di waktu malam hari, istilah yang digunakan masyarakat Tidung dalam menyebutkan ular pada waktu malam hari yaitu menggunakan istilah anu itom geno “yang berwarna hitam” hal tersebut untuk mengganti nama ular dengan penyebutan warna hitam.

Ungkapan pantangan pada data (21) di atas juga merupakan pantangan yang tidak membolehkan membeli garam di waktu malam hari. Apabila membeli garam di waktu malam maka secara langsung melanggar adat istiadat masyarakat Tidung. Para orang tua memberikan alasan bahwa garam dapat mempengaruhi rezeki menjauh dari rumah. Dengan demikian, digunakanlah istilah meminta untuk menjaga pantangan membeli garam. Cara yang demikian berguna untuk mendapatkan garam di waktu malam hari.

#### 4.1.4 Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan Bepergian

Ungkapan pantangan yang menyatakan bepergian maksudnya adalah pantangan yang pemakaiannya pada saat anggota masyarakat yang hendak meninggalkan rumah atau bepergian.

Ungkapan pantangan yang menyatakan bepergian berdasarkan kategori pantangan dapat dilihat berikut.

##### 4.1.4.1 Kategori *pantangan* karena syarat

Kategori pantangan menyatakan karena syarat adalah syarat yang digunakan pada saat meninggalkan rumah. Hal tersebut berdasarkan latar belakang budaya masyarakat Tidung yang berasal dari cara pandang mereka terhadap budaya tradisional dalam adat masyarakat Tidung secara umum. Adapun syarat untuk *lusung* “pergi kelaut” antara lain yaitu, terdiri dari beras, telur, dan lilin yang dimasukkan dalam sebuah *sesangan* “bascom kecil”, yang kemudian dibawa pada tokoh masyarakat untuk dibacakan doa tolak bala. Syarat dalam pantangan itu berguna untuk menjaga keselamatan pada saat bepergian kelaut. Pantangan lain yang sejenis ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (22) *imbial bulu*  
 “terpisah bambu”  
 “bepergian dengan arah yang berlawanan”
- (23) *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat*  
 “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu pantang berangkat”

- (24) *sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan”
- (25) *sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan”.

Ungkapan pantangan pada data (22) *imbial bulu* “belah bambu”, merupakan syarat untuk bepergian. Adapun syarat yang dimaksud membagi waktu agar tidak bersamaan meninggalkan rumah, artinya jika bepergian berbeda arah dan tujuan pada waktu bersamaan, maka salah satu keluarga membatalkan kepergiannya pada hari itu, atau dengan kata lain mengganti waktu bepergian pada esok harinya. Hal itu karena pantang menurut norma budaya masyarakat Tidung. Apabila pantangan adat di atas dilanggar maka kebahagiaan serta kesehatan akan terancam dan merugikan diri sendiri. Jadi, sebaiknya orang mempertimbangkan syarat-syarat bepergian. Ungkapan pantangan itu mencerminkan budaya anggota masyarakat Tidung untuk selalu mengedepankan adat-istiadat, serta nilai-nilai keyakinan dalam keluarga maupun masyarakat Tidung secara umumnya.

Ungkapan pantangan pada data (23) di atas, merupakan pantangan yang menyatakan syarat melihat hari yang tidak baik untuk bepergian. Pantangan ini bermaksud untuk memperhitungkan hari yang kurang baik untuk meninggalkan rumah. Artinya apabila meninggalkan rumah dalam keadaan keluarga mengalami musibah maka seseorang telah melanggar norma adat istiadat dalam keluarga. Hal itu didasari oleh latar belakang kepercayaan masyarakat setempat, dan apabila tidak melanggar pantangan seseorang telah memelihara nilai-nilai adat yang

diberlakukan dalam keluarga. Cerminan pantangan tersebut untuk mengajarkan hubungan saling menghargai baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umumnya.

Ungkapan pantangan pada data (24) di atas, merupakan pantangan yang mengisyaratkan untuk memperhatikan hal-hal yang pantangan agar terhindar dari musibah. Pantangan ini bertujuan untuk tidak menyebutkan nasi goreng pada saat meninggalkan rumah. Hal itu berdasarkan latar belakang budaya masyarakat Tidung yang jarang mengkonsumsi makanan berupa nasi goreng, sehingga masyarakat mempercayai bahwa nasi goreng tidak baik diucapkan pada saat meninggalkan rumah. Apabila menyebutkan nasi goreng pada saat hendak bepergian maka seseorang telah melanggar pantangan adat istiadat dalam keluarga. Namun masyarakat setempat juga memahami cara membatalkan pantangan dengan menggunakan istilah kata induk-induk yang dipercaya berguna menjauhkan bala atau musibah akibat dari pengucapan sebelumnya.

Ungkapan pantangan pada data (25) juga merupakan pantangan yang menyatakan syarat untuk meninggalkan rumah. Budaya masyarakat Tidung untuk tidak menyebutkan kopi saat meninggalkan rumah dihubungkan dengan kepohonan yang diyakini dapat berdampak pada kerugian keselamatan diri sendiri selama dalam perjalanan. Apabila menyebutkan kopi sebaiknya tidak pada waktu keluar dari rumah, karena dianggap melanggar pantangan keluarga serta melanggar adat istiadat yang telah dijalankan keluarga. Namun jika pantangan telah dilanggar seseorang wajib menyebutkan kalimat induk-induk untuk

menjauhkan musibah akibat dari pelanggaran pantangan. Dengan istilah tersebut maka seseorang telah menjauhkan bahaya yang akan menyimpannya.

#### **4.1.5 Bentuk Ungkapan Pantangan Menyatakan Hewan dan Sayuran**

Ungkapan pantangan menyatakan hewan dan sayur-sayuran maksudnya adalah pantangan yang digunakan untuk mengatur kehidupan anggota masyarakat Tidung untuk selalu menjaga kesehatan dalam anggota keluarga. Namun pantangan ini tidak diatur secara umum, akan tetapi ada beberapa anggota masyarakat yang masih menjalankan serta meyakini pantangan tersebut.

Ungkapan pantangan yang menyatakan hewan dan sayuran dapat dilihat pada beberapa kategori di bawah ini.

##### **4.1.5.1 Kategori *pantangan* penyakit karena alergi**

Pantangan menyatakan penyakit karena alergi adalah penyakit yang menyebabkan badan-badan terasa gatal diakibatkan alergi pada ikan ataupun sayuran. Kategori pantangan tersebut didasari oleh latar belakang masyarakat Tidung yang hidup dipesisir pantai dan mencari makan bergantung pada laut dan hasil tanaman. Hal itu juga berkaitan dengan budaya atau adat-istiadat masyarakat setempat yang masih mempercayai adanya budaya memantangkan sesuatu yang tidak baik untuk kesehatan. Apabila tidak memakan ikan dan sayuran yang dipantangkan maka seseorang telah menjalankan norma budaya dalam kehidupan masyarakat Tidung dan sekaligus seseorang dapat menjaga kesehatan dalam

kehidupannya. Namun apabila seseorang dengan sengaja memakan ataupun mengonsumsi ikan dan sayuran tersebut, tentu efeknya akan merugikan dirinya sendiri yang seharusnya tidak baik untuk kesehatan. Contoh pantangan sebagai berikut.

- (26) *sama ngakan de kanon kerapu*  
“jangan makan ikan kerapu”
- (27) *nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy*  
“tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah”

Ungkapan pantangan pada data (26) di atas, merupakan pantangan yang dikategorikan alergi. Apabila memakan *ikan kerapu* maka akan timbul penyakit gatal-gatal “alergi” pada anggota tubuh karena telah memakan yang seharusnya tidak baik untuk kesehatan. *Ikan kerapu* memiliki sisik seperti penyakit kulit, sehingga ikan tersebut jarang sekali dikonsumsi bahkan secara umum masyarakat Tidung tidak berminat dengan *ikan kerapu*, meskipun ikan itu diberikan dengan cara gratis atau cuma-cuma kepada warga.

Demikian juga pada data (27) *sayur kundur* tidak boleh dibawa ke dalam rumah berarti sayur tersebut dianggap tidak baik untuk kesehatan pada kulit seseorang dan juga dipantangan berdasarkan norma budaya masyarakat setempat. apabila *sayur kundur* dibawa ke dalam rumah, maka para orang tua akan memberikan alasannya bahwa sayur tersebut mengandung penyakit yang dapat merugikan kesehatan diri sendiri maupun keluarga. Adapun ciri –ciri akibat penyakit yang ditimbulkan adalah kulit menjadi gatal-gatal dan kemerah-merahan (alergi), hal tersebut dikarenakan pantangan membawa *sayur kundur* ke dalam rumah ataupun dengan mengonsumsi sayur tersebut.

#### 4.1.6 Ungkapan Pantangan Istilah Nama Anggota Tubuh

Berdasarkan nama-nama anggota tubuh yang dipantangkan. Maka beberapa bagian nama tubuh tidak bisa diujarkan dengan cara langsung karena dianggap pantangan. Masyarakat bahasa Tidung menggunakan istilah bahasa lain sebagai cara untuk menghindari pantangan penyebutan secara langsung nama anggota tubuh.

Ungkapan pantangan yang menyatakan nama-nama anggota tubuh dibagi dalam beberapa kategori yakni dapat dilihat berikut.

##### 4.1.6.1 Kategori pantangan anggota tubuh

Kategori pantangan nama-nama anggota tubuh sangat dipantangkan, apabila dikatakan secara langsung. Hal tersebut berasal dari latar belakang masyarakat Tidung yang memantangkan anggota tubuh bila diungkapkan secara langsung oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Budaya semacam ini disampaikan untuk menjaga perkataan dalam kehidupan hari-hari. Para orang tua memberikan alasan kepada anak-anaknya supaya memahami etika sopan santun kepada orang yang lebih tua. Contoh pantang dapat dilihat berikut.

- (28) *badi*  
“alat kelamin perempuan”
- (29) *tali*  
“alat kelamin laki-laki”
- (30) *titi*  
“berhubungan dengan payudara perempuan”

Pada data (28) kata *badi* “alat kelamin perempuan” tidak baik untuk diucapkan secara langsung sebab dipantang oleh norma budaya masyarakat Tidung serta agama. Para orang tua menyampaikan alasan bahwa bila diucapkan secara langsung seseorang anak akan memperoleh ganjaran yang akan mengancam keselamatan dan kesehatan yang bisa merugikan diri sendiri. Dengan demikian, maka digunakan istilah nama lain seperti kata *temparang* “sejenis kerang” yang juga merujuk pada alat kelamin perempuan “*badi*”.

Pada data (29) kata *tali* berhubungan dengan “alat kelamin laki-laki” pantangan apabila diucapkan. Maka digunakan istilah lain untuk mengganti nama *tali* “alat kelamin laki” dengan istilah *pempulu* “*burung*” yang juga merujuk pada alat kelamin laki-laki “*pelir*”.

Demikian juga ungkapan pantangan pada data (30) yang memantangkan untuk tidak menyebutkan kata *titi* atau payudara perempuan secara langsung, sehingga digunakanlah istilah untuk penghalusan dengan mengganti kata *titi* dengan istilah *manjan* yang juga merujuk pada payudara seorang perempuan. Dengan istilah itu maka seseorang telah menjaga adat istiadat dalam pengucapan secara langsung terhadap hal-hal yang kurang sopan.

Bentuk pengganti pada data (28) sampai dengan (30) merupakan istilah digunakan. Apabila terjadi pada konteks lain tentu akan mengacu pada referen yang berbeda pula. Dengan demikian, anggota masyarakat Tidung menggunakan penghalusan kata-kata dengan istilah-istilah lain untuk menjaga tuturan agar tidak

diucapkan secara langsung karena hal itu berhubungan dengan norma adat-istiadat masyarakat setempat.

## 4.2 Klasifikasi Berdasarkan Akibat Dari Pelanggaran Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung

Klasifikasi berdasarkan ungkapan pantangan yang menyertakan terjadinya akibat dari pelanggaran pantangan dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat di lihat berikut ini.

### 4.2.1 Ungkapan Pantangan Yang Menyertakan Akibat Secara Langsung

Ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung yang menyertakan akibat dari pelanggaran dapat yang diungkapkan secara langsung. Artinya ungkapan pantangan itu diungkap berdasarkan akibat yang ditimbulkan jika pantangan tersebut dilanggar. Contoh data diperlihatkan sebagai berikut.

(31) *nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot*  
 “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat” **(Data-8).**

Klausa pertama *nupo kalap ngagog de kulon* “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk” klausa pertama menandakan pantangan yang tidak boleh dilanggar, sementara klausa kedua *lala ko kawin dasam bangot* ” nanti waktu menikah akan turun hujan lebat”, hal tersebut dimaknai sebagai akibat yang ditimbulkan dari pelanggaran pantangan. Dengan demikian, ungkapan pantangan itu tergolong dalam pantangan yang menyertakan akibat secara langsung.

Contoh ungkapan pantangan lain yang menyatakan akibat secara langsung dapat dilihat berikut.

- (32) *de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak*  
 “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan” **(Data-3)**
- (33) *sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.*  
 “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur” **(Data-4)**
- (34) *sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno*  
 “jangan duduk di atas bantal nanti dimakan bisul” **(Data-11)**
- (35) *nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne*  
 “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” **(Data-14)**
- (36) *sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat*  
 “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat” **(Data-15)**
- (37) *sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan” **(Data-24)**
- (38) *sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan” **(Data-25)**

#### 4.2.2 Ungkapan Pantangan Yang Tidak Menyertakan Akibat Secara Langsung

Ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung yang tidak menyertakan akibat. Maksudnya ungkapan pantangan ini tidak menjelaskan secara langsung akibat yang ditimbulkan apabila pantangan dilanggar. Ungkapan pantangan seperti itu, dapat diperlihatkan dalam data berikut.

- (39) *sama ngakan de dalom tutub belanga*

“jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya”  
(Data-9).

Ungkapan pantangan pada data (9) *sama ngakan de dalom tutub belanga* “jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya” merupakan pantangan yang tidak menyertakan akibat. Ungkapan pantangan tersebut diungkapkan tidak secara langsung, artinya pantangan itu tidak menjelaskan akibat yang ditimbulkan jika pantangan dilanggar. Jadi, ungkapan pantangan seperti ini diungkapkan kepada seseorang dengan maksud orang tersebut dapat memahami ataupun menafsirkan isi dari pantangan itu, meskipun tidak diungkapkan secara langsung akibat yang ditimbulkan, apabila melanggar pantangan. Dengan demikian ungkapan pantangan dapat dipahami walau tidak diutarakan secara eksplisit.

Ungkapan pantangan yang tidak menyertakan akibat juga terdapat dalam contoh dibawah ini.

- (40) *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar*  
“kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”  
(Data-1)
- (41) *nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan*  
“tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan”  
(Data-2)
- (42) *nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguangan mumpos tad de temangan dapur*  
“tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang” (Data-5)
- (43) *sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais*  
“jangan menjahit malam karena tidak bagus” (Data-6)
- (44) *nak kudung semusut de disau sepayan*  
“nak pantang melewati di bawah tali jemuran” (Data-7)
- (45) *sama ngakan gebengkulung*  
“jangan makan saling berbelakangan” (Data-10)
- (46) *nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun*

- “tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” **(Data-12)**
- (47) *nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib*  
 “tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib” **(Data-13)**
- (48) *sama malong de disau tabai baloi*  
 “jangan tidur di bawah tiang rumah” **(Data-16)**
- (49) *nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid*  
 “tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring” **(Data-17)**
- (50) *ka begurud harus talu adou*  
 “jika berurut atau pijat harus 3 hari” **(Data-18)**
- (51) *kelahiran de bulan sapor*  
 “kelahiran di bulan safar” **(Data-19)**
- (52) *sama nyabit de mendipo kiwon*  
 “jangan menyebut nama ular disaat malam” **(Data-20)**
- (53) *sama ngalon masin kiwon*  
 “jangan membeli garam malam” **(Data-21)**
- (54) *imbial bulu*  
 “terpisah bambu”  
 “bepergian dengan arah yang berlawanan” **(Data-22)**
- (55) *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou  
 geno kudung untuk berangkat*  
 “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang  
 atau hari itu pantang berangkat” **(Data-23)**
- (56) *sama ngakan de kanon kerapu*  
 “jangan makan ikan kerapu” **(Data-26)**
- (57) *nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy*  
 “tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah” **(Data-27)**
- (58) *badi*  
 “alat kelamin perempuan” **(Data-28)**
- (59) *tali*  
 “alat kelamin laki-laki” **(Data-29)**
- (60) *titi*  
 “berhubungan dengan payudara perempuan” **(Data-30)**

#### 4.3 Bentuk Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung di Salimbatu Berdasarkan Struktur Kebahasaan.

Bentuk ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu dalam hal ini akan dibahas mengenai struktur kebahasaan seperti morfologi, sintaksis, dan

wacana. Bentuk ungkapan pantangan bisa berstruktur morfem, kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

Bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung antara lain yaitu, (1) bentuk ungkapan pantangan berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat, dan (2) bentuk kalimat imperatif dalam ungkapan pantangan.

#### **4.3.1 Bentuk Ungkapan Pantangan Berdasarkan Jumlah Klausa dalam Kalimat**

Bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat dibagi menjadi dua yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk, untuk lebih jelas dapat dilihat berikut.

##### **4.3.1.1 Bentuk Kalimat Tunggal dalam Ungkapan Pantangan**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, dan dalam kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek kemungkinan juga terdapat kalimat tunggal yang berwujud panjang (Alwi dkk. 2003:338).

Adapun kalimat tunggal dibagi mejadi dua yaitu kalimat tunggal berbentuk pendek dan kalimat tunggal berbentuk panjang seperti pada data berikut.

**(61)** Kalimat tunggal berbentuk pendek

**Contoh** : *nak kudung semusut de disau sepayan*  
 “nak pantang melewati di bawah tali jemuran” **(Data-7).**

Kalimat tunggal berbentuk pendek di atas terdiri dari klausa *nak kudung semusut de disau sepayan*, “nak pantang melewati di bawah tali jemuran”, yang terdiri dari tiga unsur fungsional, yaitu unsur *nak* “nak” sebagai Subjek (Frase Nonima), unsur *kudung semusut* “pantang melewati” sebagai Predikat (Frase Verba), dan unsur *de disau sepayan* “di bawah tali jemuran” sebagai Keterangan (Frase Verba).

**(62)** Kalimat tunggal berbentuk panjang

**Contoh** : *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar*  
 “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain” **(Data-1)**.

Kalimat tunggal berbentuk panjang di atas terdiri dari klausa *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar* “kakak beradik tidak boleh membuat rumah diantara rumah orang lain” yang terdiri dari empat unsur fungsional, yaitu unsur *yaka maya de yadi* “kakak beradik” sebagai Subjek (Frase Nomina), unsur *nupo kalap* “tidak boleh” sebagai Predikat (Frase Verba), unsur *baloy no* “rumahnya” sebagai Objek (Frase Nominal), unsur *belimbar* “diantara rumah orang lain” sebagai Keterangan (Frase Nominal).

#### 4.3.1.2 Bentuk Kalimat Majemuk dalam Ungkapan Pantangan

Bentuk kalimat majemuk dalam ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu. Alwi dkk, (2003:386) menjelaskan bahwa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling

berhubungan, lajut alwi dkk membagi dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi.

#### 4.3.1.2.1 Bentuk Kalimat Majemuk Koordinatif dalam Ungkapan Pantangan

Koordinasi (koordinatif) adalah menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan pantangan sebagai berikut.

- (63) Kalimat majemuk koordinatif ungkapan pantangan.
- a. *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang*  
“apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang”
  - b. *adou geno kudung berangkat*  
“hari itu pantang berangkat”
  - c. *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung berangkat*  
“apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang **atau** hari itu pantang berangkat” (Data-23).

Contoh kalimat majemuk koordinatif (a) dan (b) di atas merupakan penggabungan klausa pertama dan klausa kedua dengan cara koordinatif sehingga membentuk sebuah kalimat yang setara (c). Hal ini dibuktikan dengan klausa-klausa dalam sebuah kalimat majemuk yang tersusun dengan cara koordinatif yang memiliki kedudukan setara.

Kalimat majemuk di atas pada klausa pertama *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang* “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang”, dihubungkan dengan klausa kedua *adou geno kudung berangkat* “hari itu pantang berangkat”, dengan menggunakan koordinatif “**atau**”

yang merupakan kalimat majemuk setara berstruktur koordinatif, karena kedua klausa tersebut adalah klausa utama.

#### 4.3.1.2.2 Bentuk Kalimat Majemuk Subordinatif dalam Ungkapan Pantangan

Kalimat subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan, dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan, (Chaer, 2012:244).

(64) Kalimat majemuk subordinatif ungkapan pantangan, yaitu.

- a. *sama ko nyalut kiwon*  
“jangan ya menjahit malam”
- b. *nupo bais*  
“tidak bagus”
- c. *sama ko nyalut kiwon sebab nupo bais*  
“jangan menjahit malam **karena** tidak bagus” (Data-6).

Contoh kalimat majemuk bertingkat dapat terlihat pada klausa pertama *sama ko nyalut kiwon* “jangan menjahit malam” digabungkan pada klausa subordinatif *nupo bais* “tidak bagus” dengan menggunakan konjungsi *sabob* “karena”.

Klausa pertama di atas merupakan klausa atasan, dan klausa kedua sebagai klausa bawahan. Jadi kedua klausa itu dipandang sebagai hasil proses penggabungan dua buah klausa atau lebih dimana klausa yang utama dianggap sebagai klausa atasan dan klausa kedua sebagai bawahan. Kalimat majemuk ini

juga dikatakan kalimat yang bertingkat atau disebut subordinatif kerana tidak memiliki kesetaraan yang menghubungkan kalimat majemuk dengan antarklausa.

#### 4.3.2 Bentuk Kalimat Imperatif dalam Ungkapan Pantangan

Alwi dkk, (2003:353) menjelaskan kalimat imperatif merupakan kalimat perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya. Selanjutnya Rahardi (dalam I Gusti Putu Sutana, 2011:76) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh si penutur. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan disajikan bentuk ungkapan pantangan imperatif sebagai berikut:

- (65) *sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat*  
 “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat”  
 ( Data-15).

Ungkapan pantangan pada data (15) di atas terdiri dari tiga klausa, yaitu, 1. *Sama matoy binatang* “jangan membunuh binatang”, 2. *Ka yandu ketian* “disaat istri lagi hamil”, 3. *Lala anak mu dino lahir jadi cacat* “nanti anakmu lahir cacat”. Klausa 1 terdiri dari unsur Predikat dan Subjek; klausa 2 terdiri dari unsur Predikat dan Objek; klausa 3 terdiri dari unsur Predikat yang diikuti Ketetapan. Kalimat pada pantangan tersebut merupakan kalimat perintah atau kalimat imperatif.

Bentuk ungkapan pantangan yang lain berupa kalimat imperatif dapat lihat pada data berikut.

- (66) *sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.*  
 “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur” **(Data-4).**
- (67) *sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan*”  
 “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan” **(Data-24)**
- (68) *sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan”.  
**(Data-25)**

#### 4.4 Makna Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung di Salimbatu

Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam ungkapan pantangan, perlu adanya teori yang dapat mendukung untuk menganalisis makna yang tersirat dalam konteks bahasa, sehingga peneliti menggunakan teori semiotik sebagai pendekatan untuk menggali informasi yang terkandung dalam ungkapan pantangan.

Halliday dan Riana (1978-2003) keduanya menjelaskan bahwa teori semiotik memandang semiotik sebagai kajian umum mengenai tanda dan bahasa sebagai bagian dari semiotik. Sementara Chaer (2002:62) makna tersirat disebut dengan istilah makna kontekstual, yaitu makna yang sangat bergantung pada konteks, baik konteks kalimat maupun konteks situasi. Sedangkan Riana (2003:10) makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, makna ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu makna ungkapan pantangan mendidik, makna ungkapan pantangan berhubungan dengan waktu dan hari, makna ungkapan pantangan kebersihan, makna ungkapan pantangan kepongahan, makna ungkapan pantangan berhubungan dengan penyakit, makna ungkapan pantangan berhubungan dengan anggota tubuh, makna ungkapan pantangan *kerigon* “kotor”, makna ungkapan pantangan mistis, makna ungkapan pantangan kesabaran, makna ungkapan pantangan keharmonisan, makna ungkapan pantangan berhubungan dengan ketertiban, makna ungkapan pantangan membunuh binatang, dapat dilihat sebagai berikut:

#### 4.4.1 Makna Ungkapan Pantangan Mendidik

Makna ungkapan pantangan mendidik adalah memberitahukan sesuatu hal yang tidak baik apabila dilakukan atau dikerjakan dapat menimbulkan pelanggaran terhadap nilai-nilai adat dalam suatu masyarakat.

Ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung yang memiliki makna mendidik ditemukan dalam beberapa data ungkapan pantangan antara lain adalah.

- (69) *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar*  
 “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”  
**(Data-1).**
- (70) *nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan*  
 “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan”  
**(Data-2).**
- (71) *de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak*  
 “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan” **(Data-3).**

- (72) *sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.*  
 “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur” **(Data-4).**
- (73) *nupo kalap ka ulun ketian semila tad tengkuangan mumpos tad de temangan dapur*  
 “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang” **(Data-5).**

**1) Makna ungkapan pantangan baloy belimbar “rumah diapit rumah orang lain” (Data-1).**

Ungkapan pantangan *baloy belimbar* “rumah diapit rumah orang lain” merupakan pantangan yang diungkapkan oleh orang tua yang bermakna mendidik anggota keluarga supaya memperhatikan tata cara dalam membangun rumah berdasarkan adat istiadat keluarga. Tuturan ungkapan pantangan tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut.

Ungkapan pantangan pada data (1) di atas, merupakan ungkapan pantangan mendidik anggota keluarga agar memperhatikan cara pembuatan rumah yang ideal serta mentaati adat istiadat dalam membuat rumah. Hal yang terkandung dari ungkapan pantangan itu adalah apabila pantangan dilanggar maka salah satu dari keluarga akan mengalami sakit parah yang berujung pada kematian.

Sebenarnya, ungkapan pantangan *baloy belimbar* “rumah diapit rumah orang lain” memiliki makna tersirat yaitu menyarankan kepada keluarga agar selalu menjaga hubungan *sillaturahmi*. Jadi, ungkapan pantangan ini diungkapkan orang tua agar anaknya mengikuti adat istiadat keluarga secara turun-temurun.

Dengan demikian secara langsung orang tua mendidik anaknya untuk selalu menjaga pesan yang disampaikan kepadanya untuk selalu dijalankan dalam kehidupan keluarga.

**2) Makna ungkapan pantangan *baloy gentengkuangan* “rumah saling berhadapan” (Data-2).**

Ungkapan pantangan *baloy gentengkuangan* “rumah saling berhadapan”, dikatakan pantangan karena adanya adat istiadat yang mengatur anggota keluarga untuk menjauhkan hal-hal yang dapat merugikan anggota keluarga. Sehingga orang tua selalu menyampaikan ungkapan pantangan yang bermakna mendidik dengan tujuan adat istiadat keluarga selalu dapat dijaga dan dijalankan sebagai mana mestinya. Adapun makna yang dimaksud terlihat dalam contoh pantangan berikut.

Ungkapan pantangan pada data (2) di atas, merupakan pantangan bangunan rumah yang saling berhadapan. Ungkapan pantang tersebut diutarakan orang tua kepada anaknya untuk dapat memperhatikan cara membangun rumah. Selain itu juga orang tua memerintahkan agar tidak melakukan kegiatan membangun rumah saling berhadapan. Pantangan tersebut memiliki alasan bahwa rumah saling berhadapan dapat menjadi penghalang masuknya rezeki, selain itu juga dapat melanggar aturan adat istiadat masyarakat Tidung. Namun, dibalik ungkapan pantangan *baloy gentengkuangan* “rumah berhadapan”, terkandung makna mendidik yaitu, tidak membenarkan anggota keluarga membangun rumah

secara sembarangan, apalagi dalam posisi bangunan rumah saling berhadapan karena dianggap melakukan pelanggaran terhadap keyakinan dalam keluarga.

**3) *Makna ungkapan pantangan kemindi de tanga temangan “berdiri ditengah pintu” (Data-3).***

Ungkapan pantangan ini berhubungan dengan sikap dan tingkah laku wanita yang hamil berdiri di depan pintu dianggap melanggar norma adat keluarga. Ungkapan pantangan seperti itu terlihat pada data berikut.

Ungkapan pantangan pada data (3) merupakan pantangan bagi wanita hamil berdiri ditengah pintu. Tuturan pantangan tersebut bermakna kesusahan pada saat melahirkan. Secara rasional makna dari ungkapan pantangan di atas tidak memiliki hubungan antara berdiri ditengah pintu dengan wanita yang hamil. Namun, maksud dari pantangan ini yaitu tidak mengijinkan wanita hamil berada ditengah pintu karena akan menghalangi keluar masuknya anggota keluarga. Ungkapan pantangan tersebut merupakan perilaku “berada diluar ataupun di dalam rumah”.

Ungkapan pantangan *kemindi de tanga teman* “berdiri ditengah pintu” memiliki makna tersirat bagi masyarakat Tidung, apabila seseorang berdiri ditengah-tengah pintu khususnya wanita yang sedang hamil maka akan mengalami kesulitan pada saat melahirkan, selain itu menandakan bahwa orang tersebut tidak memiliki pendirian yang tetap. Jadi, dibalik ungkapan pantangan tersebut mengandung sebuah didikan kepada anak perempuan untuk menjauhkan hal-hal yang dapat merugikan kesehatan dan keselamatan pada waktu hamil. Dan

orang tua berharap apabila pantangan dihindari maka kelak anak yang dilahirkan memiliki etika sopan santun terhadap orang tua, keluarga, dan masyarakat secara umumnya.

**4) Makna Ungkapan pantangan bedindang sambil ngensubon “bernyanyi sambil memasak” (Data-4).**

Makna ungkapan pantangan yang berhubungan dengan anak gadis dipantangkan untuk bernyanyi pada saat memasak, hal tersebut berdasarkan norma adat dalam keluarga.

Ungkapan pantangan pada data (4) merupakan ungkapan pantangan mengenai *sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang* “Jangan Bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak” nanti mendapatkan jodoh yang lebih tua atau setengah umur dari anak gadis. Makna yang ingin disampaikan orang tua yaitu memerintahkan supaya anak gadis tidak bernyanyi pada saat memasak, selain hal tersebut merupakan perbuatan kurang baik juga menyebabkan makanan yang dimasak menjadi tidak bersih. Jadi makna tersirat dari ungkapan pantangan adalah mendidik anak gadis untuk berhati-hati dalam memasak serta menjaga makanan yang dimasak agar tetap dalam keadaan bersih.

**5) Makna ungkapan pantangan semila tad depan mumpos tad dapur “keluar pintu depan masuk pintu belakang” (Data-5).**

Ungkapan pantangan *semila mumpos tad temangan duar mumpos temangan dapur* “keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”, masih

digunakan masyarakat Tidung dalam mendidik tingkah laku seseorang anak perempuan supaya tidak melanggar adat istiadat kehamilan. Adapun contoh data tersaji berikut.

Konteks ungkapan pantangan pada data (5) di atas, *nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguan mumpos tad de dapur* “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”, nanti anak dalam kandungan bisa keguguran. Apabila disimak ungkapan pantangan tersebut tidak menunjukkan hubungan yang nyata. Namun, pantangan itu digunakan sebagai cara penutur untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan tutur.

Adapun makna tersirat dari ungkapan pantangan tersebut seseorang wanita hamil tidak dianjurkan terlalu banyak melakukan aktivitas yang dapat membahayakan dirinya dan bayi yang ada dalam kandungannya. Selain itu juga, perbuatan masuk melewati pintu belakang merupakan sikap dan tingkah laku seperti pencuri atau maling. Jadi, dibalik, pengutaraan pantangan di atas, mengandung makna tersirat yaitu mendidik lawan tutur supaya meninggalkan perbuatan atau perilaku yang tidak baik.

#### **4.4.2 Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Dengan Waktu dan Hari**

Ungkapan pantangan berhubungan dengan waktu menurut masyarakat Tidung sebagai alat kontrol dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan pantangan tersebut sebagai berikut.

- (74) *ka begurud harus talu adou*  
 “jika berurut atau pijat harus 3 hari” **(Data-18).**
- (75) *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat*  
 “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu pantang berangkat” **(Data-23).**

6) ***Makna ungkapan pantangan begurud “pijat/berurut” (Data-18).***

Ungkapan pantangan begurud atau pijat/begurud diungkapkan masyarakat Tidung sebagai pengobatan alternatif yang dapat menyembuhkan patah tulang ataupun sejenisnya. Ungkapan pantangan itu terlihat dibawah ini.

Ungkapan pantangan pada data (18) di atas, menunjukan budaya pengobatan tradisional yang dimiliki masyarakat Tidung yang merupakan obat mujarap untuk menyembuhkan patah tulang dan berguna untuk membantu seseorang perempuan hamil dalam proses melahirkan. Ungkapan pantangan *ka bergurud harus talu adou* “jika berurut diharuskan tiga hari” dalam ungkapan pantangan tersebut bertujuan sebagai syarat dalam pengobatan. Adapun syarat-syarat pantangan *begurud* dilakukan pada pagi hari kira-kira pukul 8 sampai pukul 9, dan waktu sore hari kira-kira pada pukul 17:00. Selanjutnya, terdapat juga syarat lain yang tidak membolehkan memakan cabe atau lombok. Syarat yang dimaksud merupakan sebagai proses untuk kesembuhan seseorang pada saat pengobatan. Apabila syarat di atas, dipenuhi dengan baik maka pengobatan patah tulang bisa disembuhkan dalam jangka waktu tiga hari, dan sebaliknya jika melanggar syarat pantangan akan berakibat pada lamanya proses kesembuhan seseorang. Dengan demikian, ungkapan pantangan tersebut bermakna sebagai cara untuk menghormati waktu proses pengobatan.

**7) Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Adou Anu Kurang “Hari Yang Tidak Baik” (Data-23).**

Ungkapan pantangan hari yang kurang baik dalam kebiasaan masyarakat Tidung dapat disimak berikut.

Ungkapan pantangan pada data (23) merupakan gambaran kehidupan masyarakat Tidung dalam menentukan hari yang tepat untuk bepergian. Ungkapan pantangan *ka guang makou berangkat maya manai kio harus ingot to de adou anu kurang de dito sabob no adou geno kudung* “kalau mau berangkat kemana saja harus ingat hari-hari yang kurang sebabnya hari itu pantang” ungkapan pantangan ini tidak diungkapkan secara langsung akibat yang ditimbulkan apabila melanggar ungkapan pantangan. Akan tetapi, dibalik ungkapan pantangan ini memiliki maksud yang ingin disampaikan.

Ungkapan pantangan di atas, menggambarkan tentang kepercayaan masyarakat dalam memperhitungkan hari-hari yang baik meninggalkan rumah. Menurut masyarakat Tidung bahwa hari yang baik untuk bepergian jatuh pada hari Selasa, Kamis, dan hari Sabtu, ukuran hari-hari tersebut berdasarkan pemahaman masyarakat dengan melihat tingginya bulan ataupun melihat pasang surutnya air laut. Dengan demikian, makna tersirat yang terkandung dalam pantangan ini adalah tuntutan kepada anggota keluarga untuk memperhatikan hari-hari yang baik bila meninggalkan rumah ataupun ingin bepergian kelaut.

#### **4.4.3 Makna Ungkapan Pantangan Kebersihan**

Makna ungkapan pantangan kebersihan bagi masyarakat Tidung merupakan perilaku dalam menjaga kesehatan keluarga. Data dibawah merupakan hasil dari wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Tidung sebagai berikut:

- (76) *nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot*  
 “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat” **(Data-8).**
- (77) *sama ngakan de dalom tutub belanga*  
 “jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya” **(Data-9).**

**8) Makna ungkapan pantangan *ngagog de kulon* “mencelupkan tangan ke dalam panci” (Data-8).**

Ungkapan pantangan *ngagog de kulon* “mencelupkan tangan ke dalam panci” merupakan aktivitas memasukan tangan ke dalam periuk/panci dengan sengaja. Hal tersebut terlihat dalam contoh.

Ungkapan pantangan *ngagog de kulon* “mencelupkan tangan ke dalam periuk” nanti akan turunnya hujan pada saat melangsungkan pernikahan. Ungkapan pantangan tersebut masih diyakini oleh masyarakat Tidung secara umumnya. Pantangan ini secara turun-temurun disampaikan kepada generasi muda-mudi suku Tidung untuk tidak mengabaikan pantangan yang dipercaya membawa bala dalam kehidupan yang akan datang.

Sebenarnya, berdasarkan pemikiran aktivitas *ngagog de kulon* “mencelupkan tangan ke dalam periuk/panci” dapat mengotori makanan. Hal tersebut tentu didasari oleh tangan selalu digunakan untuk memegang sesuatu misalnya benda atau sampah yang mengandung kuman. Tangan merupakan

sumber datangnya penyakit. Jadi, sebaiknya tidak mencelupkan tangan ke dalam *kulon* berisi makanan agar tidak mendatangkan penyakit. Hidup dalam keadaan bersih dapat berarti sebagian dari imam. Kesimpulannya, Makna tersirat mengisyaratkan makna kebersihan.

**9) Makna ungkapan pantangan ngakan de dalom tutub kulon “makan menggunakan tutup panci” (Data-9).**

Ungkapan pantangan menggunakan tutup panci sebagai piring merupakan sikap yang kurang baik, dan tidak peduli akan kebersihan. Ungkapan pantangan tersebut tertera dibawah ini.

Konteks ungkapan pantangan adalah menunjukan sikap yang kurang bersih dan tidak memperdulikan hidup sehat. *Sama ko ngakan de dalom tutub belanga* “jangan makan menggunakan tutup panci”. Masyarakat Tidung meyakini apabila anggota keluarga menggunakan tutup panci sebagai piringnya, maka seseorang akan menutup-nutupi permasalahan tidak baik atau dijadikan kambing hitam dari permasalahan orang lain. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan budaya yang mereka miliki.

Ungkapan pantangan di atas, sebenarnya menyarankan kepada anggota keluarga untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik, seperti menggunakan tutup panci sebagai pengganti piring. Apabila hal tersebut dilakukan, maka secara tidak langsung makanan akan menjadi kotor dan kebersihan makanan pun sudah tidak steril. Jadi, dibalik ungkapan pantangan mengandung makna tersirat yaitu

kebersihan selalu diutamakan masyarakat Tidung dalam menjaga kesehatan sehari-hari.

#### 4.4.4 Makna Ungkapan Pantangan Kepohonan

Makna dari kata keponan berhubungan dengan makanan dan minuman, pantangan ini diutarakan oleh salah satu masyarakat setempat kepada peneliti bahwa kata keponan meliputi nasi goreng dan minuman kopi kedua pantangan tersebut diyakini sebagai tradisi masyarakat Tidung yang dapat menimbulkan bahaya. Data dapat di sajikan dibawah ini:

- (78) *sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena keponan” (Data-24).
- (79) *sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan*  
 “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu keponan” (Data-25).

#### 10) Makna ungkapan pantangan nasi kenuwai “nasi goreng” (Data-24).

Ungkapan pantangan yang menyatakan *nasi kenuwai* merupakan suatu makanan yang memiliki nilai tersendiri di mata masyarakat Tidung. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut.

Ungkapan pantangan pada data (24) di atas, merupakan makanan yang memiliki nilai tersendiri bagi adat istiadat masyarakat setempat. Masyarakat Tidung memiliki tradisi pantangan menyebutkan makanan seperti *nasi kenuwai* “nasi goreng” karena makanan tersebut hanya disajikan pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahunnya. Sehubungan dengan hal tersebut ungkapan

pantangan menyebutkan nasi goreng dikaitkan dengan istilah kepohonan yang merujuk pada bahaya dari pelanggaran pantangan. Maksudnya, apabila seseorang anggota keluarga menyebutkan nasi goreng pada saat meninggalkan rumah maka seseorang diyakini akan menemukan musibah dalam melakukan aktivitas diluar rumah. Oleh karena itu, sebaiknya tidak menyebutkan makanan nasi goreng pada saat berkerja. Untuk itulah ungkapan pantangan ini diungkapkan supaya masyarakat Tidung dapat memahami dampak kerugian jika melakukan pelanggaran terhadap aturan pantangan yang dianggap sakral dalam keluarga.

Dari uraian dia atas, bisa dikatakan bahwa sebenarnya ungkapan pantangan berguna untuk memberitahukan kepada anggota keluarga supaya memahami adat istiadat dalam keluarga yang melarang untuk menyebutkan makanan pada saat beraktivitas. Dengan demikian, ungkapan pantangan ini digunakan sebagai suatu yang harus dijaga untuk menghindari bahaya akibat dari perkataan maupun perbuatan. Jadi, ungkapan pantangan *nasi kenuwai* “nasi goreng” memiliki makna tersirat yaitu kepohonan terhadap makanan. Wujud dari ungkapan pantangan yang lain dapat dilihat berikut.

**11) Makna ungkapan pantangan *nyabit de kupi* “menyebutkan kopi” (Data-25).**

Masyarakat Tidung meyakini bahwa *kupi* “kopi” memiliki nilai makna yang sakral. Ungkapan pantangan itu dijelaskan berikut.

Konteks ungkapan pantangan pada data (25) merupakan ungkapan pantangan yang berhubungan dengan istilah kepohonan. Artinya, ungkapan

pantangan di atas memiliki makna menemukan musibah apabila menyebutkan kopi disaat meninggalkan rumah, hal tersebut didasari oleh keyakinan adat istiadat masyarakat setempat yang tidak membenarkan anggota keluarga untuk melanggar pantangan. Dengan demikian, ungkapan pantangan itu bertujuan untuk mengatur anggota keluarga yang hendak bepergian supaya selamat dalam perjalanan dan dijauhkan dari segala musibah. Namun, apabila pantangan telah dilanggar sebaiknya anggota keluarga mengucapkan istilah induk-induk yang berarti meminta kepada tuhan agar diberikan perlindungan dan dijauhkan dari akibat kepohonan meminum minuman kopi. Jadi, dibalik ungkapan pantangan tersebut memiliki makna tersirat yaitu bermakna kepohonan. Di samping itu juga, mengandung makna keyakinan terhadap nilai-nilai kepercayaan keluarga.

#### 4.4.5 Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan dengan Penyakit

Penyakit menurut cara pandangan masyarakat Tidung bisa bersumber dari hewan laut, binatang, dan sayuran-sayuran. Beberapa ungkapan pantangan yang dimaksud dapat di lihat sebagai berikut:

- (80) *sama nyabit de mendipo kiwon*  
“jangan menyebut nama ular disaat malam” (Data-20).
- (81) *sama ngakan de kanon kerapu*  
“jangan makan ikan kerapu” (Data-26).
- (82) *nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy*  
“tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah” (Data-27).

- 12) *Makna ungkapan pantangan nyabit mendipo kiwon “menyebutkan ular pada waktu malam” (Data-20).*

Makna yang terkandung dalam ungkapan pantangan menyebutkan ular dimalam hari diartikan sebagai perbuatan yang tidak baik, karena dapat mendatangkan ular masuk kedalam rumah. Pantangan tersebut dilihat pada data berikut.

Konteks ungkapan pantangan pada (20) di atas, berkaitan dengan pantangan menyebutkan ular dimalam hari. Ungkapan pantangan tersebut mengacu pada keadaan waktu malam hari yang tidak boleh menyebut nama *ular*. Apabila diujarkan, maka ular akan masuk kedalam rumah dan dapat melukai anggota keluarga. Masyarakat Tidung secara umum meyakini istilah pantangan yang tidak boleh menyebut ular secara langsung pada malam hari. Akan tetapi, boleh mengganti nama ular dengan istilah nama *anu itom* jika ingin mengatakan ular. Tujuan dari istilah itu berguna untuk menghindari kedatangan ular masuk kedalam rumah.

Sehubungan dengan itu ungkapan pantangan tersebut berfungsi untuk menghindari kata-kata yang bersifat negatif yang bisa merugikan diri sendiri dan anggota keluarga. Ungkapan pantangan ini bermakna penyakit. Di samping itu juga, ungkapan pantangan bermakna menghormati waktu malam hari. Jadi ungkapan pantang di atas, digunakan sebagai cara untuk mempengaruhi anggota keluarga agar tidak bersikap sesuka hati pada malam hari.

**13) Makna ungkapan pantangan kanon kerapu “ikan kerapu” (Data-26).**

Ungkapan pantangan yang menyatakan ikan kerapu dipercaya sebagai sumber penyakit kulit jika dikonsumsi anggota keluarga. Contoh pantangan itu dapat disajikan berikut ini.

Masyarakat Tidung mempunyai keyakinan jika mengkonsumsi ikan kerapu akan menimbulkan penyakit korengan. Makna ungkapan tersebut tentu tidak masuk akal. Akan tetapi, penggunaan ungkapan itu didasari oleh keyakinan masyarakat Tidung terhadap adat istiadat keluarga. Dan dalam hal ini ungkapan pantangan tersebut disimbolkan sebagai ikan pembawa penyakit. Alasan itu diperkuat dikarenakan masyarakat memahami jenis-jenis ikan yang bermanfaat bagi kesehatan. Di samping itu juga, masyarakat memahami ikan yang tidak baik untuk kesehatan anggota keluarga. Dengan demikian, ungkapan pantangan tersebut mengisyaratkan makna tersirat yaitu bermakna penyakit gatal-gatal pada anggota tubuh.

**14) Makna ungkapan pantangan ngibit sayur de baloy “membawa sayur ke rumah” (Data-27).**

Masyarakat Tidung meyakini adanya jenis sayuran yang dapat membahayakan kesehatan. Hal tersebut terlihat berikut ini.

Sebagian kelompok masyarakat Tidung mempunyai keyakinan jika anggota keluarga membawa sayur kundur masuk kedalam rumah maka hal itu dipantang karena berdasarkan kepercayaan keluarga bahwa sayur kundur merupakan sayur yang bisa memberi efek gata-gatal pada anggota tubuh bila tersentuh. Di samping itu juga, penyakit tersebut memberikan efek yang menular

pada anggota keluarga. Meskipun ungkapan pantang ini secara logika tidak masuk akal. Namun makna ungkapan pantangan di atas lebih ditekankan pada akibat yang ditimbulkan apabila melanggar ungkapan pantangan, yakni dapat merugikan diri sendiri dan keluarga.

Berdasarkan ungkapan pantangan di atas tujuan dari pantangan tersebut yaitu mengatur anggota keluarga agar dapat berhati-hati dalam memilih sayuran yang baik bagi kesehatan. Ungkapan pantangan tidak boleh membawa sayur kundur masuk kedalam rumah mengisyaratkan makna penyakit. Terlepas dari itu, ungkapan pantangan merupakan suatu keyakinan sebagian kelompok masyarakat Tidung yang masih menjalankan adat istiadat budaya masyarakat Tidung.

#### 4.4.6 Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Anggota Tubuh

Nama-nama anggota tubuh menurut masyarakat Tidung tidak boleh disebut secara langsung karena dapat menimbulkan *busung* “kualat”. Ungkapan pantangan mengenai anggota tubuh terlihat berikut ini.

- (83) badi  
“alat kelamin perempuan” (Data-28).
- (84) tali/butu  
“alat kelamin pria” (Data-29).

- 15) **Makna ungkapan pantangan *nyabit de anggota badan* “menyebutkan anggota tubuh”. (Data-28-29).**

Penyebutan anggota tubuh secara langsung dapat menyebabkan *busung* “kualat” untuk penyebutan anggota tubuh sebaiknya jangan diungkapkan secara

langsung karena tidak baik untuk didengarkan oleh keluarga maupun masyarakat secara umum. Contoh ungkapan pantangan sebagai berikut.

Ungkapan pantangan pada (28) dan (29) di atas, merupakan pantangan yang mengisyaratkan makna tidak boleh menyebutkan alat kelamin perempuan. Ungkapan pantangan ini selalu ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan yang masih remaja. Ungkapan pantangan menyebutkan alat kelamin perempuan dan alat kelamin laki-laki berarti melanggar pantangan dalam keluarga. Artinya, apabila melanggar pantangan maka seseorang diyakini akan mengalami *busung* “kualat”. Oleh karena itu, untuk menghindari pengucapan secara langsung maka digunakanlah istilah lain untuk penghalusan dalam penyebutan alat kelamin perempuan. Istilah yang dimaksud yaitu penghalusan kata *badi* “alat kelamin perempuan, diganti dengan menggunakan istilah *temparang* yang merujuk pada kelamin perempuan dan kata *tali* “alat kelamin laki-laki” juga digunakan istilah *punti* yang merujuk pada alat kelamin pria. Dengan demikian, ungkapan pantangan mengenai anggota tubuh perempuan mengandung makna yaitu menjaga perkataan serta menghargai sesama lawan jenis.

Ungkapan pantangan yang bermakna seperti di atas, juga ditemui pada ungkapan pantangan yang berhubungan dengan anggota tubuh wanita.

- (85) *Titi*  
 “berhubungan dengan payudara” (**Data-30**).

#### 4.4.7 Makna Ungkapan Pantangan *Kerigon* “Kotor”

Makna ungkapan pantangan kotor berhubungan dengan perilaku yang dilakukan seseorang menduduki bantal. Hal tersebut secara umum jelas mengakibatkan bantal menjadi kotor akibat dari diduduki. Ungkapan pantangan tersebut dalam masyarakat Tidung selain kotor, dapat juga dimaknai secara keyakinan seperti penyakit bisul. Misalnya dalam ungkapan pantangan dibawah ini.

- (86) *sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno*  
 “jangan kamu duduk di atas bantal nanti dimakan bisul” (Data-11).
- 16) ***Makna ungkapan pantangan sama temudung desawat ubut, nakan kupos keno “jangan duduk di atas bantal nanti dimakan bisul” (Data-11).***

Ungkapan pantangan temudung de sawat ubut dimaksudkan sebagai akibat dari kotornya bantal karena diduduki. Selain itu dipercaya juga sebagai penyebab dari datangnya penyakit bisul. Ungkapan pantangan tersebut sebagai berikut.

Dalam kehidupan masyarakat Tidung duduk di atas bantal merupakan aktivitas yang tidak terpuji. Artinya, seseorang yang menduduki bantal berarti menduduki kepala orang tua, Di samping itu juga menyebabkan anggota tubuh akan terkena bisul. Hal tersebut dipercaya masyarakat Tidung sebagai akibat dari keburukan sifat seseorang. Secara umum ungkapan pantangan seperti di atas, sudah sering terdengar bahkan juga dipercayai oleh budaya masyarakat lain.

Ungkapan pantangan tersebut bertujuan untuk melarang seseorang untuk tidak duduk diatas bantal, karena bisa saja dapat mengotori bantal. Selain itu juga,

bantal berfungsi sebagai alas untuk kepala. Dengan demikian, ungkapan pantangan itu mengandung makna tersirat yaitu jangan menduduki bantal dalam keadaan apapun agar bantal selalu dalam keadaan bersih dan tidak kotor.

#### 4.4.8 Makna Ungkapan Pantangan Mistis

Ungkapan pantangan berhubungan dengan mistis masih terasa kental dalam keseharian masyarakat Tidung dalam melakukan aktivitas maupun saat beristirahat. Ungkapan pantangan itu dapat dilihat seperti dibawah ini.

- (87) *nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid*  
“tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring” **(Data-17)**.
- (88) *nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib*  
“tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib” **(Data-13)**.

#### 17) **Makna ungkapan pantangan lemuid nyilang tanok “menyilang kaki saat berbaring” (Data-17).**

Makna ungkapan pantangan menyilang kaki pada waktu berbaring sebagai berikut.

Ungkapan pantangan pada (17) di atas, merupakan ungkapan pantangan yang melarang waktu berbaring sambil menyilang kaki sebab dapat membahayakan diri sendiri. Ungkapan pantangan tersebut lebih difokuskan pada saat menyilang kaki. Adapun makna dari ungkapan menyilang kaki dihubungkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Masyarakat Tidung meyakini bahwa pada saat menyilang kaki diwaktu berbaring akan diduduki makhluk halus, sehingga seluruh

anggota tubuh tidak dapat bergerak, istilah itu dinamakan *kejajop* yang artinya tertindis oleh mahluk halus. Secara medis bahwa hal tersebut bukanlah akibat dari mahluk halus, akan tetapi lebih diperjelaskan bahwa seseorang dalam keadaan kurang istirahat atau kelelahan bukan dikarenakan kemasukan atau tertindis oleh mahluk halus. Ungkapan pantangan itu secara akal sehat lebih merujuk pada kesehatan. Namun masyarakat Tidung meyakini ungkapan pantangan itu didasari oleh budaya yang ditinggalkan nenek moyang mereka dan sampai pada saat ini selalu dijalankan sebagai cara untuk menjaga keseimbangan manusia dengan mahluk gaib/roh halus.

**18) Makna ungkapan pantangan *malong jualop* “tidur disore” (Data-13).**

Ungkapan pantangan *malong jualop* merupakan kepercayaan masyarakat Tidung untuk menegur seseorang baik itu anak kecil, anak muda, maupun orang yang sudah tua. Hal tersebut berkaitan dengan mistis. Ungkapan pantangan itu dapat ditunjukkan dibawah ini.

*Malong jualop waktu ulun azan magrib*” tidur disore hari diwaktu magrib” bagi masyarakat Tidung tidur di sore hari akan mudah dimasuki roh halus. Makna yang dimaksudkan di atas, terkait dengan hal mistis. Secara logika ungkapan pantangan itu, tentunya tidak memiliki korelasi antara tidur sore hari dengan kemasukan roh. Namun masyarakat Tidung tetap mempertahankan budaya pantangan sebagai suatu aturan dalam keluarga supaya menjahui hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri. Jadi, dibalik ungkapan pantangan sebenarnya bukan hanya sebagai kemasukan mahluk halus, tetapi tujuan yang ingin dicapai dari ungkapan

pantangan itu, menyuruh seseorang agar membatasi waktu untuk istirahat dan tidak menjadi pemalas serta menganjurkan seorang yang beragama Islam wajib untuk melaksanakan sholat magrib.

Ungkapan pantangan mistis juga terdapat dalam ungkapan pantangan berikut ini.

- (89) *sama malong de disau tabai baloi*  
 “jangan tidur dibawah tiang rumah” **(Data-16).**

#### 4.4.9 Makna Ungkapan Pantangan Kesabaran

Masyarakat Tidung dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai masyarakat yang mampu memberikan contoh kebaikan atau kesopanan kepada masyarakat lain. Hal tersebut dapat diperlihatkan dalam ungkapan pantangan berikut.

- (90) *nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne*  
 “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” **(Data-14).**

- 19) ***Makna ungkapan pantangan ningkang de apon “melangkahi pancing”***  
**(Data-14).**

Pantangan melangkahi pancing dipercaya dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi pemancing, karena dipercaya akan susah mendapatkan hasil tangkap. Ungkapan pantangan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Konteks ungkapan pantangan pada (14) di atas, mengisyaratkan makna dapat menimbulkan kesialan. Ungkapan pantangan tersebut masih digunakan oleh

masyarakat Tidung dalam melakukan aktivitas memancing dan pantangan tersebut memiliki syarat-syarat yang tidak boleh dilanggar. Misalnya tidak boleh melangkahi pancing, karena berdampak pada hasil tangkap. Meskipun kedengarannya tidak masuk akal, akan tetapi hal tersebut masih dipakai masyarakat nelayan sebagai penyebab dari kurangnya ikan yang diharapkan. Makna yang terkandung dalam ungkapan pantangan adalah kesabaran kunci dari keberhasilan nelayan dalam mencari rezeki.

#### 4.4.10 Makna Ungkapan Pantangan Keharmonisan Keluarga

Masyarakat Tidung memaknai keharmonisan keluarga dengan menghubungkan tingkah laku dalam keseharian. Ungkapan pantangan yang dimaksud dapat dilihat berikut ini.

- (91) *sama ngakan gebengkulung*  
“jangan makan saling berbelakangan” **(Data-10).**
  - (92) *sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais*  
“jangan menjahit malam karena tidak bagus” **(Data-6).**
  - (93) *nak kudung semusut de disau sepayan*  
“nak pantang melewati di bawah tali jemuran” **(Data-7).**
- 20) *Makna ungkapan pantangan ngakan ngebenkulung” makan saling berbelakangan” (Data-10).*

Makna ungkapan pantangan ini merupakan pantangan pada saat makan bersama keluarga tapi dalam keadaan saling tidak berhadapan. Adapun ungkapan pantangan tersebut, terlihat dalam contoh data berikut.

Wacana dalam ungkapan pantangan di atas, merupakan ungkapan pantangan yang ada dalam lingkup keluarga, dilihat dari bentuk ungkapan pantangan makna yang terkandung dalam ungkapan pantangan yaitu akan terjadi perselisihan dalam keluarga. Ungkapan pantangan itu sebenarnya tidak memiliki hubungan yang logis dan tidak bisa diterima oleh akal sehat karena keduanya tidak berhubungan secara langsung antara makan dengan bertemu belakang. Namun, secara logika hal tersebut bisa dijelaskan dengan melihat kejadian pada seseorang yang menyebabkannya tidak mau makan secara berhadapan. Artinya seseorang sedang dalam keadaan marah, dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari amarah, yang menyebabkan perselisihan bertambah besar. Dengan demikian, ungkapan pantangan itu mengandung makna tersirat yaitu memilih mengalah dari pada menambah masalah demi menjaga hubungan keharmonisan dalam keluarga.

**21) Makna ungkapan pantangan *nyalut kiwon* "menjahit malam" (Data-6).**

Ungkapan pantangan menjahit malam menurut masyarakat Tidung dapat membutuhkan mata. Ungkapan pantangan terlihat dalam contoh berikut.

Konteks ungkapan pantangan *nyalut kiwon* "menjahit malam". Merupakan ungkapan pantangan yang digunakan dalam keluarga. Ungkapan pantangan itu masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tidung, pasalnya ungkapan itu berupa budaya yang tidak pernah ditinggalkan serta diturunkan secara turun temurun kepada generasi masyarakat Tidung. Makna yang terkandung dalam ungkapan pantangan menjahit pada malam hari dapat

membutakan mata. Hal tersebut berupa alasan yang secara sepintas lalu tidak masuk akal. Akan tetapi, jika dicermati kebenaran dari ungkapan pantangan tersebut yaitu menggambarkan keadaan malam yang merujuk pada kegelapan.

Sebenarnya, menjahit pada malam hari akan mengakibatkan mata terasa perih dan kabur disebabkan cahaya yang kurang terang. Di samping itu juga, menjahit malam hari bisa membahayakan diri sendiri, karena tidak menutup kemungkinan jarum dapat menusuk tangan atau melukai tangan. Jadi, dibalik ungkapan pantangan *nyalut kiwon* "menjahit malam" terkandung makna keharmonisan yang tersirat artinya orang tua memberikan nasehat supaya anaknya menghentikan aktivitas menjahit pada malam hari dan menyarankan sebaiknya aktivitas malam hari dimanfaatkan untuk mengistirahatkan badan.

**22) Makna ungkapan pantangan *ngensail de sepayan* "melewati bawah jemuran" (Data-7).**

Ungkapan pantangan melewati tali jemuran menurut masyarakat Tidung berhubungan dengan ketampanan pada seseorang. Perhatikan contoh berikut.

Konteks ungkapan pantangan pada data (7) di atas, merupakan pantangan yang ditujukan kepada seorang pemuda yang belum menikah. Menurut masyarakat Tidung *permanis* diartikan sebagai daya tarik laki-laki kepada lawan jenis. Oleh sebab itu, seorang pemuda yang belum memiliki istri atau belum menikah tidak diperbolehkan untuk melewati tali jemuran. Ungkapan pantangan tersebut mengisyaratkan makna hilangnya ketampanan pada seorang pemuda yang dan dampak yang terburuk bagi laki-laki yang telah melanggar ungkapan

pantangan akan kesulitan mencari jodoh untuk dijadikan istri. Apabila dilihat dari bentuk ungkapan pantangan tentu tidak ada kaitannya antara melewati tali jemuran dengan berkurangnya ketampanan pada seseorang. Akan tetapi, ungkapan pantangan ini memiliki makna tersirat yang diartikan sebagai hubungan keharmonisan antara orang tua dan anak.

#### 4.4.11 Makna Ungkapan Pantangan Berhubungan Ketertiban

Masyarakat Tidung meyakini adanya pengaruh lingkungan terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat diperlihatkan pada contoh berikut.

(94) *nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun*  
 “tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” (Data-12).

(95) *sama ngalon masin de waktu kiwon*  
 “jangan membeli garam pada waktu malam” (Data-21).

23) ***Makna unkapen pantangan ngentino kanon dalom taun “membakar ikan di dalam hutan” (Data-12).***

Ungkapan pantangan *ngentino kanon dalom taun* “membakar ikan di dalam hutan” diyakini menimbulkan dampak buruk pada keselamatan. Ungkapan pantangan sebagai berikut.

Ungkapan pantangan *ngentino kanon dalom taun* ”membakar ikan di dalam hutan” mengandung makna didatangi mahluk penunggu hutan. Maksudnya, penunggu hutan yaitu berhubungan dengan mahluk halus yang dikenal masyarakat Tidung dengan istilah *imbeluwo*. Oleh karena itu, ungkapan pantangan berfungsi sebagai suatu aturan dalam keluarga supaya tidak sesuka hati membakar ikan bila

berada didalam hutan. Di samping itu juga, membakar ikan didalam hutan, bisa menyebabkan terjadinya kebakaran hutan, dan dampak yang ditakutkan hutan menjadi gundul serta menimbulkan suatu musibah seperti banjir dan tanah longsor. Dengan demikian, makna tersirat yang ingin disampaikan diatas mengandung makna ketertiban menurut adat istiadat masyarakat setempat.

**24) Makna ungkapan pantangan *ngalon masin kiwon “membeli garam pada waktu malam”* (Data-21).**

Ungkapan pantangan membeli garam pada waktu malam diyakini dapat memberikan dampak negatif yaitu berupa jauhnya rezeki. Contoh ungkapan pantangan tertera dibawah ini.

Pantangan pada data (21) tersebut di atas. Apabila seseorang membeli garam di waktu malam maka penutur mengatakan kepada lawan tutur bahwa garam tidak dijualkan pada malam hari. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa *masin* dapat menolak rezekinya pedagang. Akan tetapi, masyarakat Tidung menggunakan istilah kata lain yaitu *malok* “meminta”. Maksudnya dengan cara meminta garam justru pedagang akan memberikan kepada orang yang membutuhkan. Namun tidak diperjual belikan disaat malam hari. Budaya masyarakat Tidung seperti ini masih terasa dalam kehidupan keluarga.

Sebenarnya, fungsi dari ungkapan pantangan yaitu untuk menjaga hubungan kekeluargaan antara penjual dengan pembeli agar sama-sama memiliki keuntungan. Maksudnya, pembeli mendapatkan garam yang diinginkan sedangkan

penjual mentaati pantangan agar tidak dijauhkan dari rezeki. Jadi keduanya tidak menimbulkan perselisihan yang tidak diharapkan. Makna yang tersirat dari ungkapan pantangan tersebut menggambarkan tentang ketertiban dalam menjaga pantangan dan bersikap baik kepada pembeli.

#### 4.4.12 Makna Ungkapan Pantangan Apabila Membunuh Binatang

Pantangan membunuh binatang pada saat istri masih hamil merupakan kepercayaan masyarakat setempat, hal itu dikaitkan dengan hal-hal yang dapat membahayakan. Misalnya dalam contoh data di bawah berikut.

- (96) *sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat*  
 “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat”  
 (Data-15).
- 25) ***Makna ungkapan pantangan matoy binatang “membunuh binatang”***  
 (Data-15).

Ungkapan pantangan membunuh binatang pada saat istri hamil sangat dipantangkan menurut keyakinan masyarakat Tidung karena dapat mempengaruhi kesehatan bayi dalam kandungan. Ungkapan sejenis ini disajikan pada data berikut.

Pantangan pada data (15) apabila suami membunuh binatang pada saat istri masih hamil maka anak yang akan dilahirkan dalam keadaan cacat. Makna tersurat yang terkandung dalam ungkapan pantangan secara akal sehat tidak memiliki korelasi atau hubungan antara membunuh binatang dengan istri yang

sedang hamil. Akan tetapi, ungkapan pantangan di atas, memiliki maksud tertentu yang dituangkan dalam makna tersirat seperti penjelasan dibawah ini.

Makna tersirat yang terkandung dalam ungkapan pantangan tersebut, dapat dijelaskan secara psikologis. Maksudnya suami tidak boleh memperlihatkan sikap membunuh binatang dihadapan sang istri yang sedang hamil, karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis sang istri dan akan berdampak pada kesehatan bayi yang ada dalam kandungan. Selain itu juga sang istri akan merasa ketakutan kalau nanti anak yang dilahirkan memiliki sikap dan tingkah laku seperti suami yang tidak merasa kasihan terhadap binatang yang telah dibunuh. Jadi, kondisi yang tidak stabil seperti ini dikhawatirkan mengganggu kesehatan bayi dan keselamatan bayi pada saat dilahirkan. Oleh sebab itu masyarakat Tidung meyakini bahwa membunuh binatang akan memperngaruhi kesahatan bayi yang dikandung. Dengan demikian, ungkapan pantangan seperti itu secara akal sehat dianggap mitos, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut didasari oleh kenyataan serta pengalaman yang telah terjadi, sehingga membentuk pantangan yang selalu diyakini dari generasi-kegenerasi masyarakat Tidung secara umum.

#### **4.5 Fungsi Ungkapan Pantangan Masyarakat Tidung Di Salimbatu**

Masyarakat suku Tidung di desa Salimbatu mengenal adanya ungkapan pantangan yang dianggap sebagai suatu keyakinan yang telah menjadi kepercayaan tersendiri untuk menjaga kehidupan bermasyarakat secara umumnya serta sebagai peraturan yang disepakati untuk tidak dilanggar berdasarkan ideology yang sudah ada sejak nenek moyang suku Tidung.

Ungkapan pantangan masyarakat suku Tidung dianggap berfungsi sebagai pengatur kehidupan baik dalam lingkup kekeluargaan, pekerjaan, ataupun dalam lingkup bermasyarakat secara umumnya, fungsi ungkapan pantangan diyakini sebagai bentuk wujud kepercayaan yang dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat suku Tidung. Ungkapan masyarakat suku Tidung diucapkan berdasarkan lisan yang dimaksud untuk menasehati secara seksama dalam kehidupan sehari-harinya.

Ungkapan pantangan memiliki efek akibat yaitu mendatangkan musibah yang tidak disangka-sangka datangnya, biasanya pantangan yang dilanggar baru dapat diketahui setelah pantangan sudah dilakukan selang beberapa waktu lamanya pantangan itu telah dilanggar, sehingga tradisi pantangan dalam masyarakat Tidung sebaiknya selalu dijaga dan disampaikan kepada generasi anak cucu supaya terlepas dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Penjelasan di atas merupakan fungsi umum dari ungkapan pantangan yang diucapkan melalui lisan dan berguna sebagai pengontrol kehidupan masyarakat Tidung. Di samping fungsi umum juga terdapat fungsi khusus ungkapan pantangan yang dapat dilihat berdasarkan dari kebahasaan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari fungsi komunikasi.

Sehubungan dengan itu, untuk mengungkapkan fungsi dari ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu, teori yang digunakan yaitu teori fungsi bahasa. Jakobson (1980:81-86) membagi fungsi bahasa menjadi enam dapat dilihat sebagai berikut.

1. Fungsi ekspresif/emotif, yaitu penekanan ujaran pesan yang menyatakan perasaan penutur, marah, sedih, gembira.
2. Fungsi konatif, yaitu bahasa yang berupa kalimat perintah, melarang, dan mengajak.
3. Fungsi referensial, yaitu Untuk menunjuk hal, benda, peristiwa, orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur.
4. Fungsi fatis, yaitu bahasa biasanya berfungsi untuk memulai, mempertahankan komunikasi, dan memutuskan komunikasi.
5. Fungsi matabahasa (Metalinguistik), yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dalam konteks ungkapan pantangan masyarakat suku Tidung, bahwa fungsi bahasa yang sesuai terhadap ungkapan pantangan tersebut yaitu *fungsi konatif*, *fungsi referensial*, *Fungsi fatis*, *Fungsi metalingual*. Keempat fungsi tersebut dapat diuraikan dalam konteks ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu sebagai berikut.

#### **4.5.1 Fungsi Konatif/direktif**

Fungsi direktif merupakan bentuk pengaruh sikap dan pengaruh kepada orang lain. Selanjutnya fungsi direktif lebih memfokuskan terhadap penekanan pesan yang diberikan kepada penutur atau pembaca. Penggunaan bahasa seperti itu, disebut sebagai fungsi direktif.

Sehubungan dengan itu, maka dibawah ini akan diperlihatkan contoh *fungsi direktif* dalam ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu. Data yang dimaksud tersaji sebagai berikut.

- (97) *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar*  
 “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”  
**(Data-1).**
- (98) *nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan*  
 “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan”  
**(Data-2).**
- (99) *denandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak*  
 “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu” nanti susah melahirkan” **(Data-3).**
- (100) *nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguangan mumpos tad de temangan dapur*  
 “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang” **(Data-5).**
- (101) *nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot*  
 “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat” **(Data-8).**
- (102) *nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun*  
 “tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” **(Data-12).**
- (103) *nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib*  
 “tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib” **(Data-13).**
- (104) *nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne*  
 “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” **(Data-14).**
- (105) *nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid*  
 “tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring” **(Data-17).**

Pada data (1) ungkapan pantangan diungkapkan penutur dengan cara mengkritik perbuatan anak dalam membangun rumah diantara rumah orang lain. Hal tersebut didasari oleh keyakinan penutur dalam menjalankan adat istiadat keluarga, sehingga kritikan seperti pada data berikut, *yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar* “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”. Ungkapan tersebut diungkapkan penutur dengan harapan lawan tutur dapat mempercayai bahwa bangunan rumah diatur dalam adat istiadat keluarga.

Di samping itu juga, penutur menyarankan kepada lawan tutur agar menjauhkan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga. Dengan demikian, lawan tutur memahami adanya pantangan dalam membangun rumah diantara rumah orang lain. Kritikan yang disampaikan penutur dalam ungkapan pantangan memiliki fungsi direktif supaya lawan tutur mentaati aturan dalam membangun rumah.

Pada data (2) dalam ungkapan pantangan tersebut penutur menyalahkan orang yang bersaudara membuat rumah saling berhadapan dengan mengungkapkan “*tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan*”. Karena penutur mengetahui cara pembuatan rumah yang baik sesuai dengan adat-istiadat keluarga. Oleh sebab itu, digunakan ungkapan pantangan sebagai suatu sarana untuk memberikan pesan kepada anak yang bersaudara supaya tidak melakukan perbuatan yang melanggar pantangan adat keluarga. Dengan demikian, ungkapan pantangan tersebut berhubungan dengan fungsi *direktif* karena bertujuan mempengaruhi anak bersaudara agar dapat mengedepankan kepercayaan terhadap adat yang berlaku dalam keluarga, hal ini diperlihatkan dalam bangunan rumah masyarakat Tidung secara umum tidak mendirikan bangunan saling berhadap-hadapan. Ungkapan pantangan ini hanya berlaku pada urusan persaudaraan.

Pada data (3) di atas, penutur berbicara kepada lawan tutur bukan hanya sekedar untuk menghindari sesuatu, akan tetapi pantangan itu ditujukan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, yakni supaya lawan tutur mentaati pantangan dengan tuturan “wanita yang hamil tidak dibolehkan

berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan”. Dengan demikian, penutur mengatur lawan tutur untuk menghindari pantangan, yakni berdiri di depan pintu. Oleh karena itu, terdapat fungsi konatif atau direktif pada pantangan tersebut.

Pada data (5) merupakan ungkapan pantangan yang menyalahkan perempuan hamil keluar masuk rumah. Penutur menyampaikan pantangan dengan alasan bahwa perempuan hamil harus selalu memperhatikan kesehatan diri sendiri maupun anak yang ada dalam kandungannya. Maksud dari ungkapan pantangan ini supaya lawan tutur terpengaruh untuk lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas yang dapat membahayakan dan merugikan kesehatan bayi yang ada dalam kandungan. Dengan demikian, pesan dalam ungkapan pantangan termasuk fungsi direktif karena hal tersebut berdasarkan pengaruh dari penyampain penutur kepada lawan tutur agar lawan tutur mematuhi adat kehamilan masyarakat Tidung.

Ungkapan pantangan pada data (12) di atas, merupakan pantangan yang dinyatakan penutur kepada lawan tutur agar mentaati aturan apabila berada didalam hutan. Ungkapan pantangan *nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun* “tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” masih diyakini dan dijalankan kelompok masyarakat Tidung dalam menjaga keselamatan jika berada dihutan. Apabila pantangan ini dilanggar maka akan berdampak pada keburukan. Oleh karena itu, ungkapan digunakan untuk mempengaruhi dan mengatur lawan tutur supaya menjauhkan perbuatan atau perlakuan yang tidak baik, karena dapat membahayakan anggota keluarga yang lain berada didalam hutan. Dengan

demikian, ungkapan pantangan tersebut memiliki fungsi direktif yang ditunjukan penutur untuk mempengaruhi lawan tutur.

Pada data (13) di atas, merupakan ungkapan pantangan *nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib* “tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib”. Ungkapan pantang tersebut disampaikan penutur dengan tujuan lawan tutur dapat mematuhi aturan dalam keluarga yang tidak mengijinkan tidur disore hari ketika menjelang magrib. Di samping itu juga, penutur memerintah kepada lawan tutur supaya menjalankan ibadah sholat magrib. Dengan demikian, ungkapan pantangan itu memiliki fungsi direktif yang ditunjukan dengan cara mempengaruhi lawan tutur tersebut.

Ungkapan pantangan pada data (14) *nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne* “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” merupakan ungkapan pantangan yang masih dijalankan anggota masyarakat Tidung dalam melakukan aktivitas memancing. Ungkapan pantangan tersebut digunakan penutur untuk mempengaruhi lawan tutur, dengan cara menyampaikan akibat apabila melangkahi pancing maka hasil tangkap akan berkurang, sehingga penutur dengan tegas mempengaruhi lawan tutur agar dapat meninggalkan sesuatu yang dapat merugikan keluarga. Dengan demikian, ungkapan pantangan di atas, memiliki fungsi direktif karena ungkapan pantangan berguna untuk mempengaruhi anggota masyarakat Tidung, selain itu juga ungkapan pantangan tersebut masih dipatuhi dan dijalankan sebagai adat istiadat keyakinan keluarga.

Pada data (17) juga merupakan ungkapan pantangan yang masih dijalankan anggota masyarakat Tidung. Konteks di atas diungkapkan untuk mempengaruhi seseorang agar dapat menjauhkan pantangan yang diyakini memberikan efek kerugian bagi pelanggar pantangan. Adapun ungkapan pantangan yang dimaksud yaitu *nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid* “tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring”. Masyarakat meyakini bahwa berbaring sambil menyilangkan kaki dapat kemasukan roh halus, atau dengan kata lain seseorang akan mudah kesurupan akibat dari perbuatan yang tidak baik, selain itu ungkapan pantangan ini juga merupakan bentuk kontrol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, ungkapan pantangan digunakan sebagai cara mempengaruhi anggota masyarakat agar dapat mematuhi adat istiadat yang telah diatur.

Berdasarkan ungkapan pantangan yang dijelaskan sebelumnya, fungsi direktif yang dimunculkan adalah mempengaruhi anggota keluarga agar keyakinan nenek moyang sebelumnya masih terjaga sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Tidung yang secara turun-temurun kegenerasi pada masa kini maupun masa yang akan datang.

#### 4.5.2 Fungsi Referensial

Fungsi bahasa referensial yaitu berdasarkan kejadian atau peristiwa orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur. Maksudnya penekanan pada pemakaian bahasa itu untuk menentukan, memecahkan, serta memberikan informasi berupa suatu permasalahan.

Dari penjelasan tersebut *fungsi referensial* dalam ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu sebagai berikut.

- (106) *ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat*  
 “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang *atau* hari itu pantang berangkat” (Data-23).

Pada data (23) di atas, penutur menyampaikan objek pembicaraan. Seperti dalam tuturan “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu dipantangkan berangkat” dalam pantangan tersebut terlihat jelas bahwa pembicaraan mengenai objek yang dibicarakan, yakni membicarakan tentang hari yang kurang atau hari tidak baik. Oleh karena itu, ungkapan pantangan digunakan penutur dalam memberikan informasi dengan menghubungkan keyakinan masyarakat terhadap pantangan yang telah disepakati oleh anggota masyarakat Tidung.

Ungkapan pantangan itu dibicarakan supaya seseorang dapat memperoleh informasi bahwa pantangan tidak boleh dilanggar anggota masyarakat. Dengan demikian, ungkapan pantangan termasuk kategori fungsi referensial jika dilihat dari penggunaan informasi yang telah dibicarakan penutur kepada lawan tutur.

#### 4.5.3 Fungsi Fatis

Fungsi fatis yaitu bahasa biasanya berfungsi untuk memulai hubungan, membentuk hubungan komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan memutuskan komunikasi.

Dari penjelasan fungsi fatis pada ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu dapat dilihat sebagai berikut.

- (107) *ai...nak, sama ngibit sayur kundur maya baloy*”.  
 “hai...nak, jangan membawa sayur kundur ke dalam rumah” (**Data-27**).

Wacana yang diungkapkan pada data (27) di atas, memiliki fungsi patik yang diperlihatkan penutur dengan mengatakan kata *ai...nak* “hay...nak”, hal itu bermaksud menunjukkan hubungan pembukaan suatu komunikasi dengan lawan tutur secara bersahabat dengan kalimat hay...nak dengan maksud menyapa atau melarang lawan tutur. Adapun ungkapan pantangan yang diperlihatkan penutur adalah *ai...nak, sama ngibit sayur kundur maya baloy* “hai...nak, jangan membawa sayur kundur ke dalam rumah”.

Sehubungan dengan ungkapan pantangan tersebut bahwa anggota masyarakat Tidung masih menggunakan pantangan sebagai bentuk keyakinan bila melanggar pantangan maka akan merugikan kesehatan diri sendiri maupun keluarga. Dengan demikian, ungkapan pantangan itu memiliki fungsi fatik karena digunakan sebagai pembuka komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

#### 4.5.4 Fungsi Metalinguistik dalam Ungkapan Pantangan

Fungsi metalinguistik yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan istilah kode atau lambang bahasa. Maksudnya bahasa itu membicarakan bahasa itu sendiri.

Dari penjelasan fungsi metalinguistik pada ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di Salimbatu dapat dilihat sebagai berikut.

- (108) *imbial bulu*  
 “belah bambu”  
 “bepergian dengan arah yang berlawanan” (Data-22).

Ungkapan pada data (22) di atas, menunjukkan fungsi metalinguistik. Karena mengandung istilah kode bahasa untuk menjelaskan maksud dari kata-kata *imbial bulu*. Istilah *imbial* yang berarti terpisah dan istilah *bulu* yang berarti arah atau tujuan. Istilah kode bahasa tersebut digunakan untuk melambangkan pemahaman seseorang dalam memahami kata *imbial bulu*. Hal ini dijelaskan mengingat pesan yang disampaikan menggunakan bahasa Tidung.

Berdasarkan cara padangan anggota masyarakat setempat mengenai ungkapan pantangan *imbial bulu* “perbedaan/terpisah dan arah/tujuan” merupakan tradisi ungkapan pantangan pada saat meninggalkan rumah secara bersamaan. Di samping itu juga, masyarakat Tidung memahami istilah lain apabila terjadi pelanggaran terhadap pantangan *imbial bulu* maka seseorang wajib meninggalkan baju yang dikenakan sebagai istilah syarat untuk menghindari segala bentuk kerugian pada kedua pihak yang bepergian secara bersamaan. Dengan demikian, ungkapan pantangan di atas, mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap

kebudayaan yang mereka miliki. Jadi, ungkapan pantangan tersebut termasuk dalam kategori fungsi metalinguistik.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian pada bab IV ditemukan 3 klasifikasi ungkapan pantangan yaitu: 1) Klasifikasi berdasarkan bentuk ungkapan pantangan, 2) Klasifikasi berdasarkan makna ungkapan pantangan, dan 3) Klasifikasi berdasarkan fungsi ungkapan pantangan.

Berdasarkan klasifikasi ungkapan pantangan secara lisan dalam masyarakat Tidung dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (1) klasifikasi bentuk berdasarkan ungkapan pantangan, (2) klasifikasi berdasarkan akibat dari pelanggaran ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung, (3) bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung di salimbatu berdasarkan struktur kebahasaan.

Klasifikasi makna ungkapan pantangan antara lain yaitu: (1) makna ungkapan pantangan mendidik, (2) makna ungkapan pantangan berhubungan dengan waktu dan hari, (3) makna ungkapan pantangan kebersihan, (4) makna ungkapan pantangan kepohonan, (5) makna ungkapan pantangan berhubungan dengan penyakit, (6) makna ungkapan pantangan berhubungan dengan anggota tubuh, (7) makna ungkapan pantangan *kerigon* “kotor”, (8) makna ungkapan pantangan mistis, (9) makna ungkapan pantangan kesabaran, (10) makna ungkapan pantangan keharmonisan keluarga, (11) makna ungkapan pantangan

berhubungan dengan ketertiban, (12) makna ungkapan pantangan membunuh binatang,

Klasifikasi Fungsi bahasa berdasarkan ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung dibagi menjadi 4 yaitu: (1) Fungsi konatif, (2) Fungsi referensial, (3) Fungsi fatik, (4) fungsi metalinguistik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ungkapan pantangan dalam masyarakat Tidung masih banyak banyak mengalami kurang baik dari segi pengetahuan penulis, pemahaman dalam penulisan, penguasaan teori, maupun dalam penerapan analisis data.
2. Penelitian ungkapan pantangan ini merupakan penelitian pertama kali dilakukan penulis di desa Salimbatu, sehingga masih banyak mengalami kesulitan berupa sumber informasi tertulis yang menjadikan penelitian ini hanya menggunakan data lisan sebagai data informasi ungkapan pantangan.
3. Bagi penulis/peneliti bahasa ataupun kebudayaan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan ungkapan pantangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswaradini, Wulan. 2013. “Bahasa Tidung Di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara Kajian Linguistik Diakronis”. (Tesis tidak diterbitkan). Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Almos, Rona. 2008. “Pantang Dalam Bahasa Minangkabau”. (Tesis tidak diterbitkan). Denpasar. Universitas Udayana.
- Alkausar, Muhamad. 2011. “Keterancaman Ritual Mappandesasi Dalam Masyarakat Nelayan Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara”. (Tesis tidak diterbitkan). Denpasar. Udayana Universitas.
- Bandana, I Gde Wayan Soken. 2010, *Wacana Ritual Pertanian Sebagai Usaha Pelestarian Bahasa Dan Budaya Bali: Sebuah Kajian Etnologi*. Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Bahasa (Balai Bahasa). Denpasar.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ....., & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Model Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Prazer, Sir Jim George. 1955. *Taboo and The Perils of The Soul*. London: Macmillan & Co LTD.
- Hoed, Beny Hoendoro. 1994. “Linguistik, Semiotik, dan Kebudayaan”. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tanggal 4 Juni.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan oleh Asraruddin B. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan: Asruddin Barori Tou dari Judul Asli: *Language, Context, and Text: Aspects of*

- Language in a Social-Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indra, Ida Bagus Ketut Maha. 2007. *Wacana Larangan pada Masyarakat Singaraja Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- I Gusti Putu Sutarma, 2011. “Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Petani Tabanan: Kajian Linguistik Kebudayaan”. (Tesis tidak diterbitkan). Denpasar. Universitas Udayana.
- Jacobson, W. J. & Bergman, A. B. 1980. *Science for Children: A Book for Teacher*. New Jersey: Prentice- Hall.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantik*. (Tejemahan: Paina P dan Soemitro dari Judul Asli): *Semantics*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mu'nayah, Nur Alfi. 2012. “Tradisi Suran Masyarakat Traji Kajian Linguistik Antropologi”. (Tesis tidak diterbitkan). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ola, Simon Sabon. 2010. *Pendekatan Dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan*. Fkip. Universitas Nusa Candana.
- Pastika, I Wayan. 2004. “Antropologi Linguistik vs Linguistik Antropologi vs Sociolinguistik”. Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta Duta Wacana University Press.
- ..... 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Alfabeta: Bandung.
- Usman, A. K. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Angrek Media.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.



## Daftar Informan

1. Nama : Dt. Arsyad, Da.  
Tempat/Tgl Lahir : Salimbatu, 01 September 1960  
Jenis Kelamin : Laki-laki
2. Nama : Abdul Hamid. AR  
Tempat/Tgl Lahir : Salimbatu, 28 Februari 1953  
Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Nama : Jahara  
Tempat/Tgl Lahir : Salimbatu, 09 Februari 1969  
Jenis Kelamin : Perempuan

## Data Penelitian

| No | Bahasa Tidung                                                                                                 | Bahasa Indonesia                                                                                                         |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <i>yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar</i>                                                         | “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”                                                           |
| 2  | <i>nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan</i>                                                   | “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan”                                                            |
| 3  | <i>de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak</i>                                 | “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan”                                      |
| 4  | <i>sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur</i> | “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur”. |
| 5  | <i>nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguan mumpos tad de temangan dapur</i>                              | “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”                                         |
| 6  | <i>sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais</i>                                                                   | “jangan menjahit malam karena tidak bagus”                                                                               |
| 7  | <i>nak kudung semusut de disau sepayan</i>                                                                    | “nak pantang melewati di bawah tali jemuran”                                                                             |
| 8  | <i>nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot</i>                                                 | “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat”                             |
| 9  | <i>sama ngakan de dalom tutub belanga</i>                                                                     | “jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya”                                                                 |
| 10 | <i>sama ngakan gebengkulung</i>                                                                               | “jangan makan saling berbelakangan”                                                                                      |
| 11 | <i>sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno</i>                                                           | “jangan duduk di atas bantal nanti dimakan bisul”                                                                        |
| 12 | <i>nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun</i>                                                          | “tidak boleh membakar ikan kering di dalam hutan”                                                                        |
| 13 | <i>nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib</i>                                                        | “tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib”                                                                  |
| 14 | <i>nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne</i>                                                             | “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya”                                                                   |
| 15 | <i>sama matoy binatang ka yandu</i>                                                                           | “jangan membunuh binatang disaat istri                                                                                   |

|    |                                                                                                  |                                                                                                |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <i>ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat</i>                                                | hamil, nanti anakmu lahir cacat”                                                               |
| 16 | <i>sama malong de disau tabai baloi</i>                                                          | “jangan tidur di bawah tiang rumah”                                                            |
| 17 | <i>nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid</i>                                           | “tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring”                                               |
| 18 | <i>ka begurud harus talu adou</i>                                                                | “jika berurut atau pijat harus 3 hari”                                                         |
| 19 | <i>kelahiran de bulan sapor</i>                                                                  | “kelahiran di bulan safar”                                                                     |
| 20 | <i>sama nyabit de mendipo kiwon</i>                                                              | “jangan menyebut nama ular disaat malam”                                                       |
| 21 | <i>sama ngalon masin kiwon</i>                                                                   | “jangan membeli garam malam”                                                                   |
| 22 | <i>imbial bulu</i>                                                                               | “bambu terbelah”/<br>“bepergian dengan arah yang berlawanan”                                   |
| 23 | <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat</i> | “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu pantang berangkat” |
| 24 | <i>sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan”</i>                                | “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan”               |
| 25 | <i>sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan</i>                                 | “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan”                             |
| 26 | <i>sama ngakan de kanon kerapu</i>                                                               | “jangan makan ikan kerapu”                                                                     |
| 27 | <i>nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy</i>                                                 | “tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah”                                               |
| 28 | <i>badi</i>                                                                                      | “alat kelamin perempuan”                                                                       |
| 29 | <i>tali</i>                                                                                      | “alat kelamin laki-laki”                                                                       |
| 30 | <i>titi</i>                                                                                      | “berhubungan dengan payudara perempuan”                                                        |

Tabel Klasifikasi Ungkapan Pantangan

| No | Bentuk Ungkapan Pantangan Lingkup Keluarga |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kategori pantangan cara pembuatan rumah    | <p>(1) <i>yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar</i><br/> “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain”</p> <p>(2) <i>nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan</i><br/> “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 2. | Kategori <i>pantangan</i> pekerjaan        | <p>(3) <i>de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak</i><br/> “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan”</p> <p>(4) <i>sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.</i><br/> “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur”</p> <p>(5) <i>nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguangan mumpos tad de temangan dapur</i><br/> “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”</p> <p>(6) <i>sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais</i><br/> “jangan menjahit malam karena tidak bagus”</p> <p>(7) <i>nak kudung semusut de disau sepayan</i><br/> “nak pantang melewati di bawah tali jemuran”</p> |
| 3. | Kategori <i>pantangan</i> perbuatan        | <p>(8) <i>nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot</i><br/> “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat”</p> <p>(9) <i>sama ngakan de dalom tutub belanga</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|    |                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                      | <p>“jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya”</p> <p>(10) <i>sama ngakan gebengkulung</i></p> <p>“jangan makan saling berbelakangan”</p> <p>(11) <i>sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno</i></p> <p>“jangan duduk di atas bantal nanti dimakan bisul”</p> <p>(12) <i>nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun</i></p> <p>“tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan”</p> <p>(13) <i>nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib</i></p> <p>“tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib”</p> <p>(14) <i>nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne</i></p> <p>“tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya”</p> |
|    |                                                      | <b>Bentuk ungkapan pantangan menyatakan mistis</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 4. | Kategori <i>pantangan</i> menyiksa                   | <p>(15) <i>sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat</i></p> <p>“jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 5. | Kategori <i>pantangan</i> <i>kejajop</i> “tertindis” | <p>(16) <i>sama malong de disau tabai baloi</i></p> <p>“jangan tidur di bawah tiang rumah”</p> <p>(17) <i>nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid</i></p> <p>“tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|    |                                                      | <b>Bentuk ungkapan pantangan menyatakan waktu</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 6. | Kategori <i>pantangan</i> waktu pengobatan           | <p>(18) <i>ka begurud harus talu adou</i></p> <p>“jika berurut atau pijat harus 3 hari”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 7. | Kategori <i>pantangan</i> waktu bulan sapor “safir”  | <p>(19) <i>kelahiran de bulan sapor</i></p> <p>“kelahiran di bulan safar”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 8. | Kategori <i>pantangan</i> di waktu malam             | <p>(20) <i>sama nyabit de mendipo kiwon</i></p> <p>“jangan menyebut nama ular disaat malam”</p> <p>(21) <i>sama ngalon masin kiwon</i></p> <p>“jangan membeli garam malam”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|    |                                                      | <b>Bentuk ungkapan pantangan menyatakan bepergian</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

|                                                                   |                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9.                                                                | Kategori <i>pantangan</i> karena syarat                                                               | <p>(22) <i>imbial bulu</i><br/>“terpisah bambu”<br/>“bepergian dengan arah yang berlawanan”</p> <p>(23) <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat</i><br/>“apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu pantang berangkat”</p> <p>(24) <i>sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan</i><br/>“jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan”</p> <p>(25) <i>sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan</i><br/>“jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan”.</p> |
| <b>Bentuk ungkapan pantangan menyatakan hewan dan sayuran</b>     |                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 10.                                                               | Kategori <i>pantangan</i> penyakit karena alergi                                                      | <p>(27) <i>sama ngakan de kanon kerapu</i><br/>“jangan makan ikan kerapu”</p> <p>(28) <i>nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy</i><br/>“tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| .                                                                 | <b>Ungkapan pantangan istilah nama anggota tubuh</b>                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 11.                                                               | Kategori pantangan anggota tubuh                                                                      | <p>(28) <i>badi</i><br/>“alat kelamin perempuan”</p> <p>(29) <i>tali</i><br/>“alat kelamin laki-laki”</p> <p>(30) <i>titi</i><br/>“berhubungan dengan payudara perempuan”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <b>Ungkapan pantangan yang menyertakan akibat secara langsung</b> |                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 12.                                                               | Ungkapan pantangan itu diungkap berdasarkan akibat yang ditimbulkan jika pantangan tersebut dilanggar | <p>(31) <i>nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot</i><br/>“tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat” <b>(Data-8).</b></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

|     |                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                              | <p>(32) <i>de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak</i><br/> “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan” <b>(Data-3)</b></p> <p>(33) <i>sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.</i><br/> “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur” <b>(Data-4)</b></p> <p>(34) <i>sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno</i><br/> “jangan duduk di atas bantal nanti dimakan bisul” <b>(Data-11)</b></p> <p>(35) <i>nupo kalap ningkan de apon, siyal jadi ne</i><br/> “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” <b>(Data-14)</b></p> <p>(36) <i>sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat</i><br/> “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat” <b>(Data-15)</b></p> <p>(37) <i>sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan</i><br/> “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan” <b>(Data-24)</b></p> <p>(38) <i>sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan</i><br/> “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan” <b>(Data-25)</b></p> |
|     | <b>Ungkapan pantangan yang tidak menyertakan akibat secara langsung</b>                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 13. | Ungkapan pantangan ini tidak menjelaskan secara langsung akibat yang ditimbulkan apabila pantangan dilanggar | <p>(39) <i>sama ngakan de dalom tutub belanga</i><br/> “jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya” <b>(Data-9).</b></p> <p>(40) <i>yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar</i><br/> “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain” <b>(Data-1)</b></p> <p>(41) <i>nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan</i><br/> “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan” <b>(Data-2)</b></p> <p>(42) <i>nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguangan mumpos tad de temangan dapur</i><br/> “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p><b>(Data-5)</b></p> <p><b>(43)</b> <i>sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais</i><br/> “jangan menjahit malam karena tidak bagus” <b>(Data-6)</b></p> <p><b>(44)</b> <i>nak kudung semusut de disau sepayan</i><br/> “nak pantang melewati di bawah tali jemuran” <b>(Data-7)</b></p> <p><b>(45)</b> <i>sama ngakan gebengkulung</i><br/> “jangan makan saling berbelakangan” <b>(Data-10)</b></p> <p><b>(46)</b> <i>nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun</i><br/> “tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” <b>(Data-12)</b></p> <p><b>(47)</b> <i>nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib</i><br/> “tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib” <b>(Data-13)</b></p> <p><b>(48)</b> <i>sama malong de disau tabai balo</i><br/> “jangan tidur di bawah tiang rumah” <b>(Data-16)</b></p> <p><b>(49)</b> <i>nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid</i><br/> “tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring” <b>(Data-17)</b></p> <p><b>(50)</b> <i>ka begurud harus talu adou</i><br/> “jika berurut atau pijat harus 3 hari” <b>(Data-18)</b></p> <p><b>(51)</b> <i>kelahiran de bulan sapor</i><br/> “kelahiran di bulan safar” <b>(Data-19)</b></p> <p><b>(52)</b> <i>sama nyabit de mendipo kiwon</i></p> <p><b>(53)</b> “jangan menyebut nama ular disaat malam” <b>(Data-20)</b></p> <p><b>(54)</b> <i>sama ngalon masin kiwon</i><br/> “jangan membeli garam malam” <b>(Data-21)</b></p> <p><b>(55)</b> <i>imbial bulu</i><br/> “terpisah bambu”<br/> “bepergian dengan arah yang berlawanan” <b>(Data-22)</b></p> <p><b>(56)</b> <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat</i></p> |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                       |                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                       |                                                              | <p>“apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang <i>atau</i> hari itu pantang berangkat” <b>(Data-23)</b></p> <p>(57) <i>sama ngakan de kanon kerapu</i></p> <p>“jangan makan ikan kerapu” <b>(Data-26)</b></p> <p>(58) <i>nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy</i></p> <p>“tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah” <b>(Data-27)</b></p> <p>(59) <i>badi</i></p> <p>“alat kelamin perempuan” <b>(Data-28)</b></p> <p>(60) <i>tali</i></p> <p>(61) “alat kelamin laki-laki” <b>(Data-29)</b></p> <p>(62) <i>Titi</i></p> <p>“berhubungan dengan payudara perempuan” <b>(Data-30)</b></p> |
| <b>Bentuk ungkapan pantangan dalam masyarakat tidung di salimbatu berdasarkan struktur kebahasaan</b> |                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 14.                                                                                                   | Bentuk kalimat tunggal dalam ungkapan pantangan              | (63) <i>nak kudung semusut de disau sepayan</i><br>“nak pantang melewati di bawah tali jemuran” <b>(Data-7).</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 15                                                                                                    | Kalimat tunggal berbentuk panjang                            | (64) <i>yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar</i><br>“kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain” <b>(Data-1).</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <b>Bentuk kalimat majemuk dalam ungkapan pantangan</b>                                                |                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 16.                                                                                                   | Bentuk kalimat majemuk koordinatif dalam ungkapan pantangan  | <p>a. <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang</i><br/>“apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang”</p> <p>b. <i>adou geno kudung berangkat</i><br/>“hari itu pantang berangkat”</p> <p>c. <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung berangkat</i> “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang <b><i>atau</i></b> hari itu pantang berangkat” <b>(Data-23).</b></p>                                                                                                                                                             |
| 17.                                                                                                   | Bentuk kalimat majemuk subordinatif dalam ungkapan pantangan | <p>a. <i>sama ko nyalut kiwon</i><br/>“jangan ya menjahit malam”</p> <p>b. <i>nupo bais</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

|     |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                      | <p>c. “tidak bagus”<br/> <i>sama ko nyalut kiwon sebab nupo bais</i><br/> “jangan menjahit malam <b>karena</b> tidak bagus” <b>(Data-6).</b></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|     | <b>Bentuk kalimat imperatif dalam ungkapan pantangan</b>             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 18. | Bentuk ungkapan pantangan imperatif                                  | <p><b>(65)</b> <i>sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat</i><br/> “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat” <b>(Data-15).</b></p> <p><b>(66)</b> <i>sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.</i><br/> “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur” <b>(Data-4).</b></p> <p><b>(67)</b> <i>sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan</i><br/> “jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan” <b>(Data-24)</b></p> <p><b>(68)</b> <i>sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan</i><br/> “jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan” <b>(Data-25)</b></p> |
|     | <b>Makna ungkapan pantangan dalam masyarakat tidung di salimbatu</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 19. | Makna ungkapan pantangan mendidik                                    | <p><b>(69)</b> <i>yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar</i><br/> “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain” <b>(Data-1).</b></p> <p><b>(70)</b> <i>nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan</i><br/> “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan” <b>(Data-2).</b></p> <p><b>(71)</b> <i>de nandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak</i><br/> “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu, nanti susah melahirkan” <b>(Data-3).</b></p> <p><b>(72)</b> <i>sama ko bedindang sambil ngensubon de tengkuangan tandang, lala ko kalap de laki tuo atau setanga umur.</i><br/> “jangan bernyanyi-nyanyi sambil memasak didepan alat masak, nanti kamu mendapatkan lelaki lebih tua atau setengah umur” <b>(Data-4).</b></p>                              |

|     |                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                            | (73) <i>nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguangan mumpos tad de temangan dapur</i><br>“tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang”<br>(Data-5).                                                                                                                                      |
| 20. | Makna ungkapan pantangan berhubungan dengan waktu dan hari | (74) <i>ka begurud harus talu adou</i><br>“jika berurut atau pijat harus 3 hari” (Data-18).<br>(75) <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung untuk berangkat</i><br>“apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu pantang berangkat” (Data-23).              |
| 21. | Makna ungkapan pantangan kebersihan                        | (76) <i>nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot</i><br>“tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat” (Data-8).<br>(77) <i>sama ngakan de dalom tutub belanga</i><br>“jangan makan menggunakan tutup panci sebagai piringnya” (Data-9).                           |
| 22. | Makna ungkapan pantangan kepohonan                         | (78) <i>sama nyabit nasi kenuwai ka guang makou, lala ko sendapan</i><br>“jangan menyebut nasi goreng pada saat meninggalkan rumah, nanti kena kepohonan” (Data-24).<br>(79) <i>sama nyabit de kupi ka dudu guang makou, lala ko sendapan</i><br>“jangan menyebutkan kopi jika mau bepergian, nanti kamu kepohonan” (Data-25). |
| 23. | Makna ungkapan pantangan berhubungan dengan penyakit       | (80) <i>sama nyabit de mendipo kiwon</i><br>“jangan menyebut nama ular disaat malam” (Data-20).<br>(81) <i>sama ngakan de kanon kerapu</i><br>“jangan makan ikan kerapu” (Data-26).<br>(82) <i>nupo kalap ngibit sayur kundur maya baloy</i><br>“tidak boleh membawa sayur kundur masuk kerumah” (Data-27).                    |
| 24. | Makna ungkapan pantangan berhubungan                       | (83) badi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

|     |                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | anggota tubuh                                      | <p>“alat kelamin perempuan” <b>(Data-28).</b></p> <p>(84) tali/butu</p> <p>“alat kelamin pria” <b>(Data-29).</b></p> <p>(85) <i>Titi</i></p> <p>“berhubungan dengan payudara” <b>(Data-30).</b></p>                                                                                                                                                                                                              |
| 25. | Makna ungkapan pantangan <i>kerigon</i> “kotor”    | (86) <i>sama temudung desawat ubut. nakan kupos keno</i> “jangan kamu duduk di atas bantal nanti dimakan bisul” <b>(Data-11).</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 26. | Makna ungkapan pantangan mistis                    | <p>(87) <i>nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid</i></p> <p>“tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring” <b>(Data-17).</b></p> <p>(88) <i>nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib</i></p> <p>“tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib” <b>(Data-13).</b></p> <p>(89) <i>sama malong de disau tabai baloi</i></p> <p>“jangan tidur dibawah tiang rumah” <b>(Data-16).</b></p> |
| 27. | Makna ungkapan pantangan kesabaran                 | <p>(90) <i>nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne</i></p> <p>“tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” <b>(Data-14).</b></p>                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 28. | Makna ungkapan pantangan keharmonisan keluarga     | <p>(91) <i>sama ngakan gebengkulung</i></p> <p>“jangan makan saling berbelakangan” <b>(Data-10).</b></p> <p>(92) <i>sama ko nyalut kiwon sabob nupo bais</i></p> <p>“jangan menjahit malam karena tidak bagus” <b>(Data-6).</b></p> <p>(93) <i>nak kudung semusut de disau sepayan</i></p> <p>“nak pantang melewati di bawah tali jemuran” <b>(Data-7).</b></p>                                                  |
| 29. | Makna ungkapan pantangan berhubungan ketertiban    | <p>(94) <i>nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun</i></p> <p>“tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” <b>(Data-12).</b></p> <p>(95) <i>sama ngalon masin de waktu kiwon</i></p> <p>“jangan membeli garam pada waktu malam” <b>(Data-21).</b></p>                                                                                                                                                  |
| 30. | Makna ungkapan pantangan apabila membunuh binatang | (96) <i>sama matoy binatang ka yandu ketian, lala anak mu dino lahir jadi cacat</i> “jangan membunuh binatang disaat istri hamil, nanti anakmu lahir cacat” <b>(Data-</b>                                                                                                                                                                                                                                        |

|                                                          |                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                          |                         | 15).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Fungsi ungkapan pantangan masyarakat tidung di salimbatu |                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 31                                                       | Fungsi konatif/direktif | <p>(97) <i>yaka maya de yadi nupo kalap baloy no belimbar</i><br/> “kakak beradik tidak boleh rumahnya diantara rumah orang lain” <b>(Data-1).</b></p> <p>(98) <i>nupo kalap gepensulod ngentugos baloy gentengkuangan</i><br/> “tidak boleh jika bersaudara membuat rumah saling berhadapan” <b>(Data-2).</b></p> <p>(99) <i>denandu ketian nupo kalap kemindi de tanga temangan, lala pagon ganak</i><br/> “wanita yang hamil tidak dibolehkan berdiri ditengah pintu” nanti susah melahirkan” <b>(Data-3).</b></p> <p>(100) <i>nupo kalap ka ulun ketian semila tad tenguangan mumpos tad de temangan dapur</i><br/> “tidak dibolehkan orang hamil keluar dari pintu depan masuk dari pintu belakang” <b>(Data-5).</b></p> <p>(101) <i>nupo kalap ngagog de kulon, lala ko kawin dasam bangot</i><br/> “tidak boleh mencelupkan tangan ke dalam periuk, nanti waktu menikah akan turun hujan lebat” <b>(Data-8).</b></p> <p>(102) <i>nupo kalap ngentinu kanon masin de dalom taun</i><br/> “tidak boleh membakar ikan kering didalam hutan” <b>(Data-12).</b></p> <p>(103) <i>nupo kalap malong jualop waktu ulun azan magrib</i><br/> “tidak boleh tidur di sore hari saat orang azan magrib” <b>(Data-13).</b></p> <p>(104) <i>nupo kalap ningkang de apon, siyal jadi ne</i><br/> “tidak boleh melangkahi pancing, nanti susah dapatnya” <b>(Data-14).</b></p> <p>(105) <i>nupo kalap bensengkilang tanok, de waktu lemuid</i><br/> “tidak boleh menyilang kaki pada saat berbaring” <b>(Data-17).</b></p> |
| 32.                                                      | Fungsi referensial      | <p>(106) <i>ka guang makou ngusa harus ingot de adou anu kurang atau adou geno kudung</i><br/> untuk berangkat<br/> “apabila bepergian mencari usaha harus ingat hari yang kurang atau hari itu</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

|     |                                                |                                                                                                                                                   |
|-----|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                | pantang berangkat” <b>(Data-23).</b>                                                                                                              |
| 33. | Fungsi fatis                                   | <b>(107)</b> <i>ai...nak, sama ngibit sayur kundur maya baloy</i> ”.<br>“hai...nak, jangan membawa sayur kundur ke dalam rumah” <b>(Data-27).</b> |
| 34. | Fungsi metalinguistik dalam ungkapan pantangan | <b>(108)</b> <i>imbial bulu</i><br>“belah bambu”<br>“bepergian dengan arah yang berlawanan” <b>(Data-22).</b>                                     |

